

**PENGARUH SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI WILAYAH KABUPATEN PASURUAN
TAHUN 1989 - 1999**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Dewi Mufidah
NIM. 970810101282

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

S

Asal	: Hedi	Klass
	Pembel	338.9
Terima	: 7 Juli 2001	MUF
No. Induk	: 10236226	β

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
WILAYAH KABUPATEN PASURUAN TAHUN 1989-1999

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Dewi Mufidah

N. I. M. : 970810101282

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

5 Mei 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Prof. Dr. Murdijanto Pb, SE, SU.

NIP. 130 350 767



Sekretaris,



Drs. Rafael Purtono S., M.Si.

NIP. 131 793 384

Anggota,

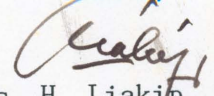


Dra. Aminah, MM.

NIP. 130 676 291

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan
Tahun 1989-1999

Nama Mahasiswa : Dewi Mufidah

NIM : 970810101282

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)

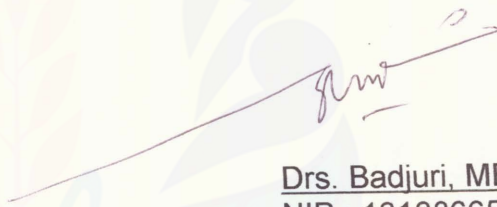
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Aminah, MM
NIP : 130676291



Drs. Badjuri, ME
NIP : 131386652

Ketua Jurusan

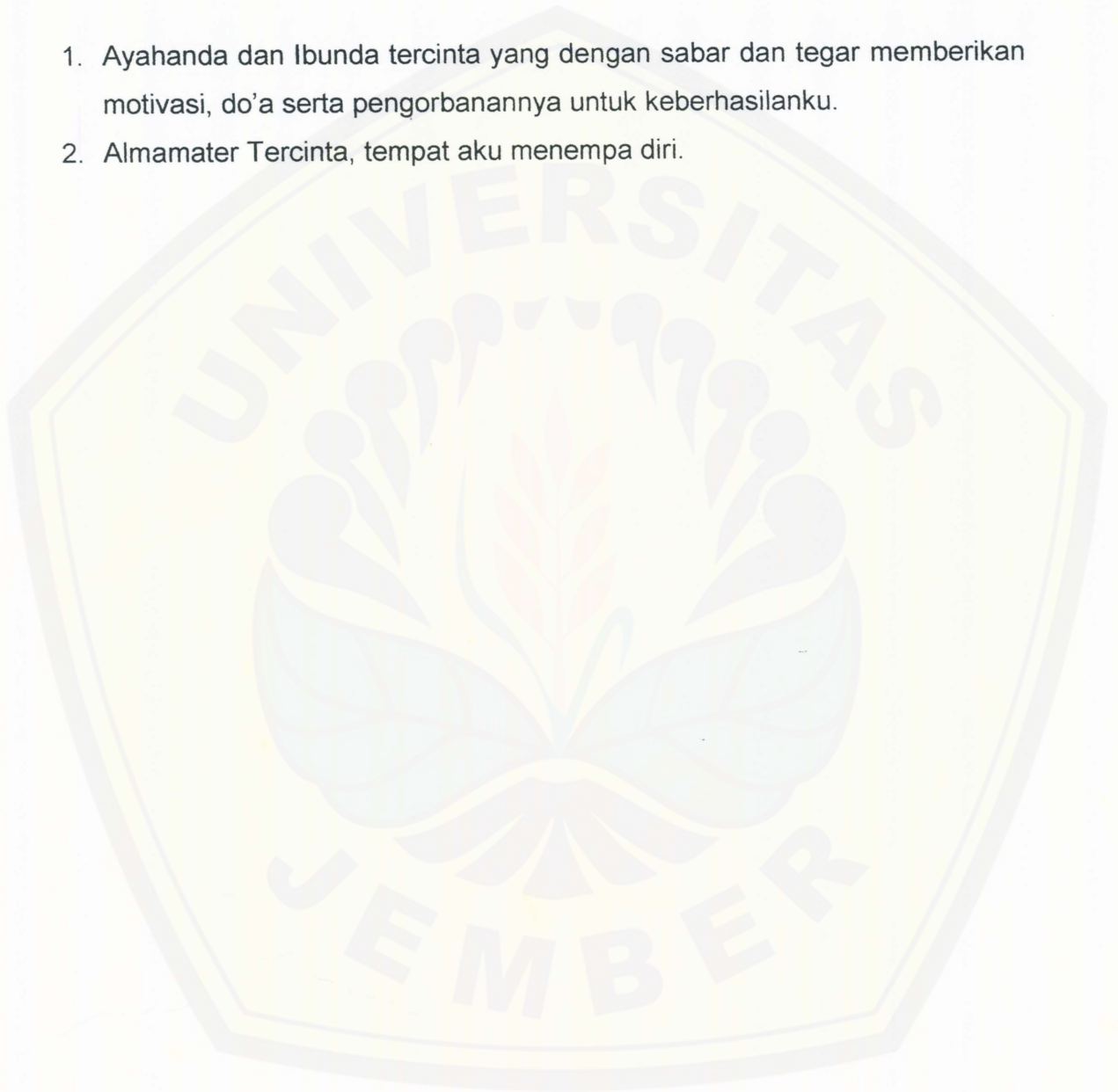


Dra. Aminah, MM
NIP : 130676291

Tanggal persetujuan: 24 April 2001

Dengan senantiasa mengharap ridlo Allah SWT,
Kupersembahkan karyaku ini untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan sabar dan tegar memberikan motivasi, do'a serta pengorbanannya untuk keberhasilanku.
2. Almamater Tercinta, tempat aku menempa diri.



Motto:

- ◆ “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, apabila kamu selesai dari suatu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu hendaknya berharap”
(QS 94:6-8)
- ◆ Setiap keberhasilan memerlukan waktu dan pengorbanan. Kegagalan bukanlah akhir dari segala-galanya dan bukan untuk melemahkan hati, namun menumbuhkan kesabaran, harapan dan kedewasaan berpikir. Keberhasilan bukanlah akhir dari perjuangan melainkan awal menuju kesuksesan.
(DM, 2001)
- ◆ “Yakin Usaha Sampai”
(Hymne)

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Pasuruan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh masing-masing subsektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan.

Penelitian ini bersifat eksplanatori yaitu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan antara dua berubah atau lebih. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan analisis *shift share*, sedangkan unit analisisnya adalah perilaku sektor industri. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan periode waktu tahun 1989-1999.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa subsektor industri pengolahan (ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39) dan adanya krisis ekonomi (variabel dummy) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Apabila dilihat dari koefisien regresi industri ISIC 33, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38 mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB artinya setiap adanya kenaikan nilai produknya akan menurunkan PDRB atau semakin besar nilai tambahnya semakin besar pula kandungan impornya. Krisis ekonomi yang terjadi Juli 1997 secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap PDRB, secara empirik dapat dilihat adanya perbedaan kontribusi sektor industri pengolahan sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Pengaruh perkembangan industri pengolahan terhadap pertumbuhan wilayah di Kabupaten Pasuruan menyebabkan keenam SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan) meliputi: SSWP Puspo, SSWP Rembang, SSWP Pandaan, SSWP Tukur, SSWP Grati, SSWP Bangil dikategorikan daerah maju dengan nilai PTmj lebih besar dari nol, yaitu masing-masing 0,087; 1,801; 2,721; 0,069; 2,475; 1,944.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa subsektor industri pengolahan dan adanya krisis ekonomi mempengaruhi PDRB, akan tetapi sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan masih bersifat *imported*. Pertumbuhan wilayah antara pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya dengan adanya sektor industri pengolahan dikategorikan maju.

Kata kunci: subsektor industri pengolahan, PDRB, pertumbuhan wilayah

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, taufik dan hidayah-NYA, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Diyakini tanpa hidayah dan pertolongan-NYA manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa.

Penulisan skripsi dengan judul "Pengaruh Sekor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 –1999" dapat penulis selesaikan dengan mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

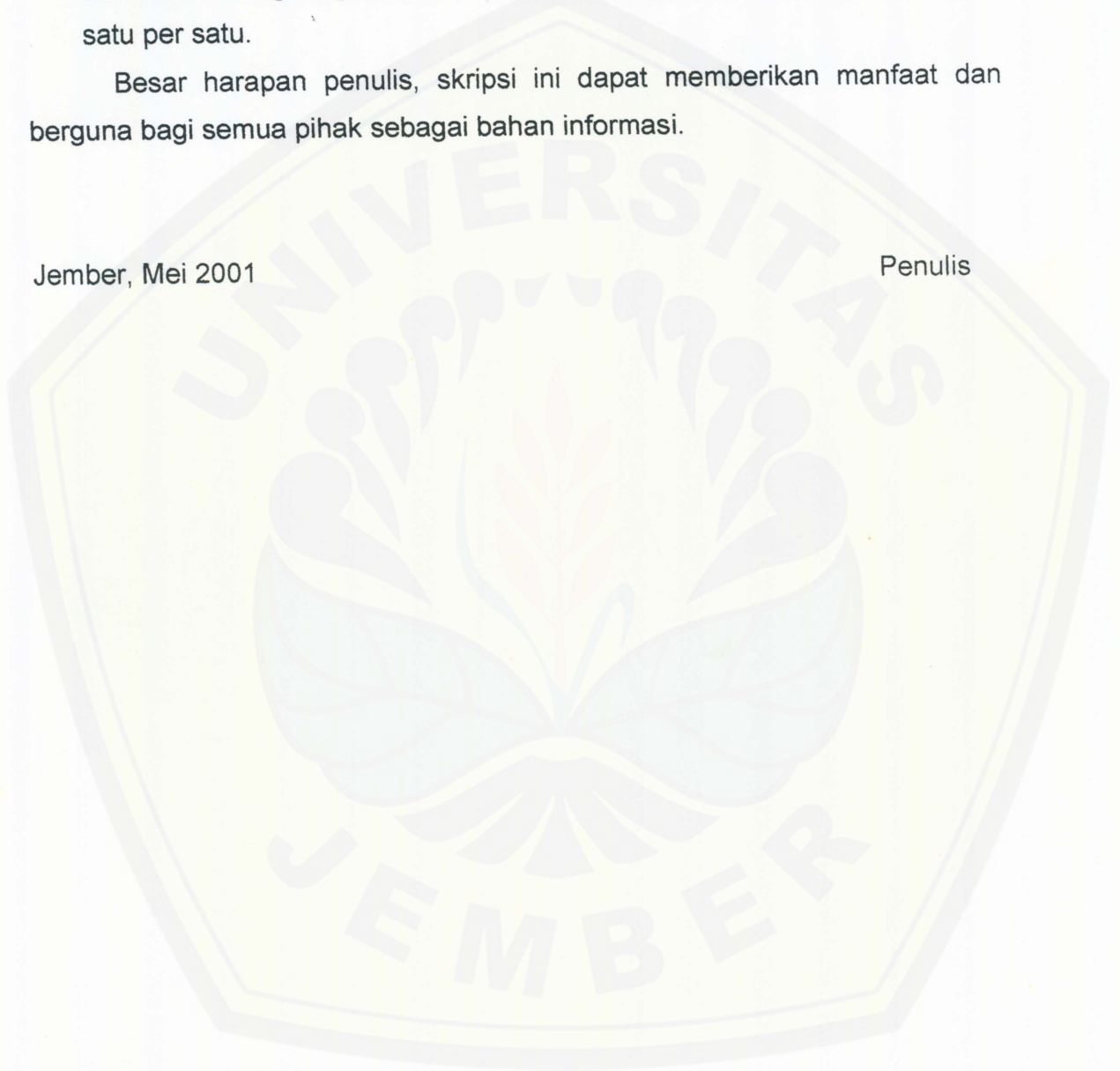
1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Bapak Drs. Badjuri, ME selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan,
2. Prof. Dr. Murdijanto Pb, SE, SU dan Bapak Drs. Rafael Purtomo S, Msi selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran,
3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukasi dan administrasi,
4. Pimpinan Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, Bappeda Kabupaten Pasuruan, dan DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan yang telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan,
5. Bapak, Ibu, kakak dan kakak iparku yang telah membimbingku dan mendo'akanku,
6. Rekan-rekan SP GP '97, rekan-rekan konsentrasi Ekonomi Perencanaan dan Industri dan rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Jember Komisariat Ekonomi,
7. Teman-teman di Jawa IV B / 1, Krisna, Septa, Yuni, Faridah, Iwan, atas kebersamaannya,

8. Teman-temanku m' Asrid, m' Kurnia *thank's* olahan datanya, dan m' Eko *thank's* atas dukungan dan perhatiannya,
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung atau tidak langsung yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak sebagai bahan informasi.

Jember, Mei 2001

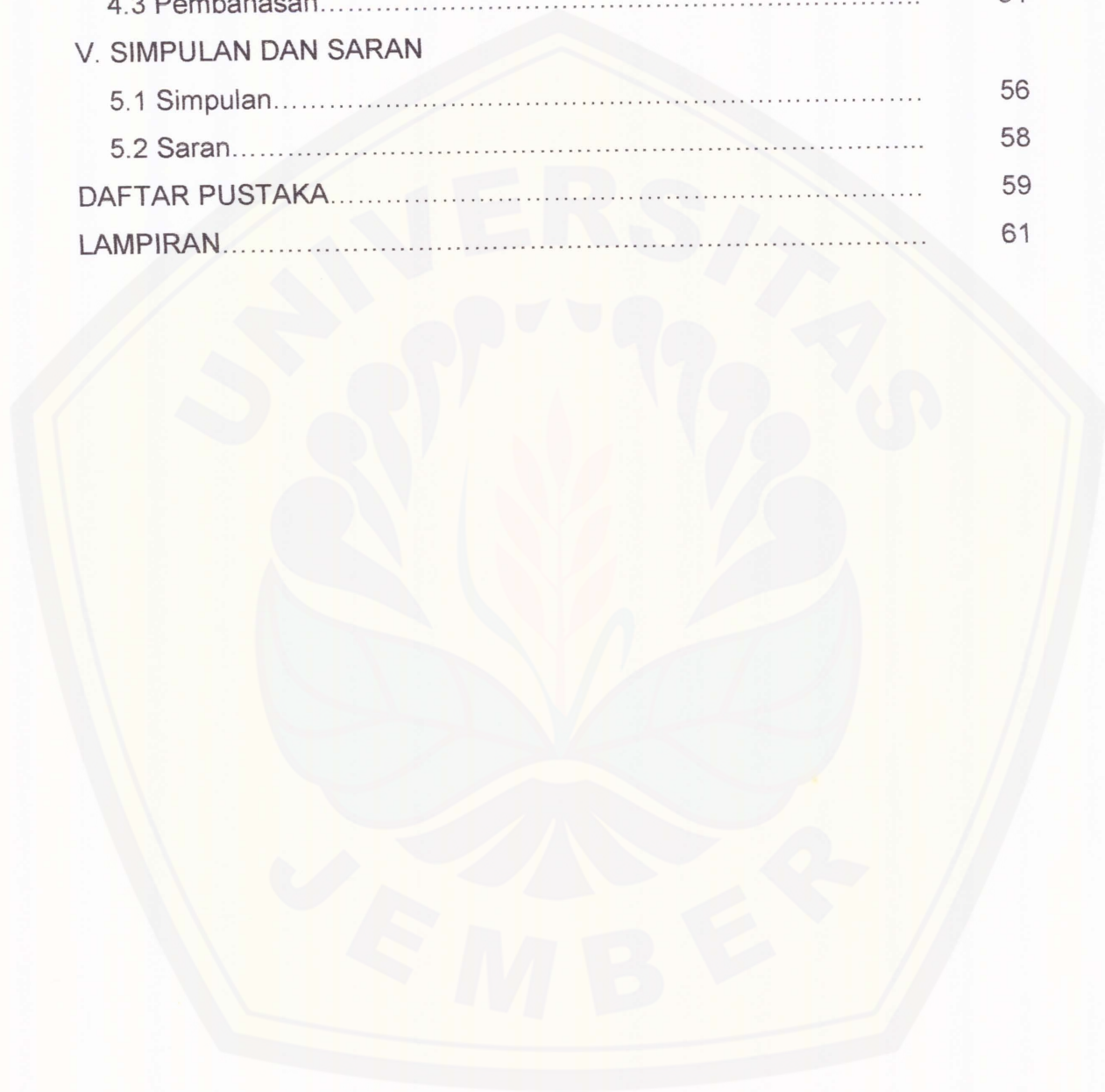
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.3 Hipotesis.....	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	22
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	22
3.3 Metode Analisis Data.....	23
3.4 Terminologi.....	29
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	30

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti.....	31
4.2 Analisis Data.....	42
4.3 Pembahasan.....	51
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	61



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Kontribusi Sektoral Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999	32
2.	Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Tahun 1993 di Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999	33
3.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999	35
4.	Perkembangan Inflasi Sektoral PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999 (%)	36
5.	Perkembangan Jumlah Industri di Kabupaten Pasuruan Menurut Kelompok IHPK di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999	38
6.	Perkembangan Jumlah Industri di Kabupaten Pasuruan Menurut Kelompok ILMKA di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999	40
7.	Sumbangan Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999	41
8.	Perbandingan t hitung dan t tabel Berdasarkan Analisis Regresi Pada Tingkat Keyakinan 95 %	45
9.	Hasil Regresi Uji Multikolinieritas	46
10.	Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas	48

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999 (Juta Rupiah)	61
2.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999	62
3.	Data PDRB (Y), dan Nilai Produk ISIC 31(X1), ISIC 32 (X2), ISIC 33 (X3), ISIC 34 (X4), ISIC 35 (X5), ISIC 36 (X6), ISIC 37 (X7), ISIC 38 (X8), ISIC 39 (X9), Variabel Dummy (X10) Tahun 1989.I-1999.IV (Juta Rupiah)	63
4.	Hasil Persamaan Regresi Berganda Serta Pengujian Kemungkinan Adanya Autokorelasi Melalui Uji Durbin-Watson	65
5.	Pengujian Kemungkinan Adanya Multikolinieritas	67
6.	Pengujian Kemungkinan Adanya Heterokedastisitas	77
7.	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Pengolahan Atas Harga Konstan Tahun 1993 Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 dan 1999 (Juta Rupiah)	82
8.	Perhitungan Nilai r_i , R_a , r_m Antar Kecamatan Sektor Industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan	83
9.	Data Olahan Hasil Perhitungan r_m dan R_a untuk Setiap Kecamatan di Kabupaten Pasuruan	84
10.	Perhitungan P_{nij} , P_{pij} , PPW_{ij}	85

-
11. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pasuruan 86
 12. Hasil perhitungan Komponen Pertumbuhan Proporsional Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pasuruan 87
 13. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pasuruan 88
 14. Persentase Komponen Pertumbuhan Nasional, Pertumbuhan Proporsional, Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Industri Pengolahan Antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan 89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan (transisi) dari satu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju ke tingkat ekonomi lebih maju mencakup kegiatan yang beraneka ragam. Dalam transisi tersebut terlaksana suatu transformasi yang berarti perubahan pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Djojohadikusumo, 1994:90).

Proses pembangunan ekonomi selama ini menunjukkan bahwa pada mulanya struktur ekonomi Indonesia sebagian besar didukung oleh sektor pertanian namun sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi, peranan sektor pertanian semakin berkurang digantikan sektor industri dan jasa. Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjadi sumber pendapatan negara di samping sektor lainnya dan memegang peranan yang strategis dalam menggerakkan usaha ke arah terciptanya landasan yang kokoh bagi pembangunan jangka panjang (Djojohadikusumo, 1994:92).

Salah satu aspek menonjol dari hasil pembangunan ekonomi Indonesia adalah perubahan struktur perekonomian yang ditandai oleh peningkatan peran sektor industri pengolahan (manufaktur) di satu pihak dan penurunan relatif tajam sektor pertanian di lain pihak. Berdasarkan kriteria pentahapan industrialisasi oleh UNIDO (*United Nations for Industrial Development Organization*) sejak tahun 1979 Indonesia memasuki tahap menuju proses industri dengan sumbangan sektor industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 10,30 persen. Tahun 1990 meningkat menjadi 19,5 persen dan mulai memasuki tahapan industri baru (*Newly Industrializing Country*), peningkatan sumbangan sektor industri terhadap PDB terus berlanjut, tahun

1997 menjadi 25 persen. Kecenderungan seperti ini diperkirakan terus berlanjut selama pembangunan jangka panjang kedua (Basri, 1995:156).

Kebijakan industrialisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengalokasikan sumber-sumber daya ke sektor-sektor tertentu yang dipandang penting oleh pemerintah bagi pertumbuhan pembangunan ekonomi di masa depan (Krugman, 1991:30).

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok dari kesejahteraan rakyat dan bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk sekedar mencapai fisik saja. Tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui peranan industri dalam perkembangan struktural pada suatu perekonomian antara lain: sumbangan sektor industri terhadap PDB, jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor industri, dan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa (Arsyad, 1997:330).

Seiring dengan pertumbuhan pendapatan perkapita sebagai hasil dari pembangunan, maka terjadi berbagai proses perubahan (transformasi) struktural. Tahun 1967 pendapatan perkapita baru mencapai 75 dolar AS, tiga puluh tahun kemudian pendapatan perkapita melonjak hingga mencapai 1.023 dolar AS. Di sisi lain terjadi penurunan sumbangan sektor pertanian dari 51,8 persen pada tahun 1967 menjadi 16,6 persen pada tahun 1995. Penurunan sektor pertanian digantikan oleh sektor industri dengan sumbangan terhadap PDB meningkat dari 8,4 persen pada tahun 1967 menjadi 23,3 persen pada tahun 1995 (Kuncoro, 1998:140). Penurunan pangsa sektor pertanian terhadap PDB dan sebaliknya pangsa sektor di luar pertanian mengalami kenaikan terutama proporsi sektor industri terhadap

PDB cenderung meningkat dengan pesat. Hal ini dapat dijelaskan dari dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran.

Dari sisi permintaan, penurunan sektor pertanian dikarenakan: (1) bahwa sektor pertanian menghasilkan bahan makanan berhadapan dengan *Income Elasticity of Demand* terhadap makanan yang lebih kecil dari satu (*in elastic*), sehingga peningkatan pendapatan PDB per kapita secara relatif menurunkan *Marginal Propensity to Consume* untuk makanan; (2) makin banyaknya komponen dari makanan yang jatuh ke sektor di luar pertanian, misalnya ke sektor jasa dan sektor industri; (3) untuk sektor pertanian yang menghasilkan bahan makanan, sebagai akibat perubahan teknologi maka penggunaannya cenderung semakin efisien dan cenderung menghasilkan barang substitusi, sebagai dampaknya adalah permintaan hasil sektor pertanian bukan bahan makanan relatif semakin kecil (*in elastic*). Berbeda dengan permintaan terhadap hasil pertanian, permintaan hasil industri pengolahan (manufaktur) secara keseluruhan *elastic* (Badjuri, 1999:31).

Dari sisi penawaran, dilihat dari segi keuntungan komparatif maka ada pergeseran dari sektor pertanian ke sektor pengolahan karena keuntungan komparatif sektor pertanian lebih rendah daripada sektor industri pengolahan (manufaktur). Hal ini dikarenakan: (1) *Income Elasticity of Demand* terhadap hasil industri pengolahan adalah lebih besar dari satu; (2) berubahnya keuntungan komparatif dalam memproduksi barang dan jasa yang pada umumnya lebih menguntungkan memproduksi hasil industri pengolahan dan; (3) bergesernya kegiatan yang pada awalnya masuk sebagai kegiatan sektor pertanian dan rumah tangga menjadi masuk ke sektor industri pengolahan (Badjuri, 1999:31).

Pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang berperan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu di suatu daerah diperlukan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah. Prioritas

tersebut dapat ditentukan dengan melihat sektor penghasil nilai ekspor yang besar. Hal ini berarti di samping pengembangan sektor tersebut dapat mendorong tumbuhnya berbagai usaha baru yang saling menunjang dan melengkapi sektor pemimpin, maka pengembangan sektor tersebut juga dapat memberikan surplus neraca pembayaran sebesar-besarnya sehingga dapat dipergunakan untuk akumulasi kapital bagi pembangunan ekonomi selanjutnya (Irawan dan Suparmoko, 1992:265).

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur sebagian besar bertumpu pada sektor industri pengolahan yang didukung oleh sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya sumbangan sektor industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dibandingkan sektor lainnya. Secara rata-rata selama kurun waktu lima tahun (1995-1999) sumbangan sektor industri pengolahan sebesar 28,12 persen yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, restoran sebesar 21,11 persen, sektor pertanian 17,15 persen, dan sektor jasa-jasa 10,75 persen (BPS Jawa Timur).

Perkembangan perekonomian Kabupaten Pasuruan cukup dinamis, hal ini tercermin dari perkembangan PDRB setiap tahunnya. Pada tahun 1989 struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan mempunyai proporsi sektor primer paling dominan sebesar 35,44 persen, sedangkan sektor sekunder 34,88 persen dan sektor tersier 29,68 persen. Mulai tahun 1990 terjadi perubahan struktural dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier yang ditandai dengan proporsi sektor sekunder dan tersier yang semakin meningkat dan terjadi penurunan proporsi sektor primer.

Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu Daerah Tingkat II di Jawa Timur mempunyai struktur ekonomi yang sebagian besar didukung oleh sektor industri pengolahan dengan memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 1995 sumbangan sektor industri pengolahan sebesar 568.360,55 juta rupiah (40,34 persen),

tahun 1996 dan tahun 1997 terjadi peningkatan menjadi 629.293,50 juta rupiah (41,66 persen) dan 672.880,12 juta rupiah (42,23 persen), sedangkan tahun 1998 mengalami penurunan menjadi sebesar 523.551,12 juta rupiah (37,48 persen), dan tahun 1999 mulai menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 1998 menjadi 531.224,38 juta rupiah (38,03 persen). Penurunan ini disebabkan adanya kenaikan dari sektor lain dan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Meskipun terjadi penurunan, sektor industri pengolahan tetap memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini mengidentifikasi bahwa sektor tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi daripada sektor lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Secara teoritis sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai *leading sector*, maksudnya adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Industri pengolahan memilih *locational rent* sehingga sektor ini mampu menciptakan nilai tambah tinggi secara otomatis sektor industri pengolahan mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Secara empirik sektor industri pengolahan mempunyai kelemahan yaitu secara nasional mempunyai tingkat kebocoran yang tinggi sebesar 70 persen berarti industri pengolahan tidak melandaskan diri pada *resource base* atau bahan baku lokal dalam industri. Oleh karena itu, timbul suatu permasalahan yang perlu diteliti yaitu seberapa besar pengaruh masing-masing sub sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan dan pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

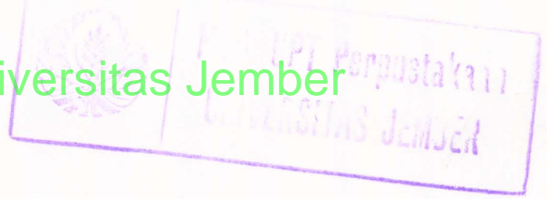
Tujuan diadakannya penelitian tentang masalah ini adalah untuk mengetahui:

1. pengaruh masing-masing subsektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan;
2. pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan dengan adanya sektor industri pengolahan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah Wilayah Kabupaten Pasuruan untuk menentukan kebijaksanaan pembangunan pada sektor industri pengolahan dan pembangunan daerah;
2. bahan informasi bagi peneliti lain yang hendak mengadakan penelitian pada masalah yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai industri pengolahan telah dilakukan oleh Winantini pada tahun 2000 dengan judul "Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap produk Domestik Regional Bruto dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986/1998" dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis *Shift Share*. Kesimpulan dari penelitiannya adalah:

1. adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur dengan nilai PDRB. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan F hitung $>$ F tabel ($21,751 > 4,84$), dan perhitungan t hitung $>$ t tabel ($4,664 > 1,796$) yang menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Malang.
2. selama kurun waktu 1986 sampai tahun 1998 keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Malang berpengaruh pertumbuhan wilayah. Jumlah industri manufaktur setiap SSWP Kabupaten Malang yang berbeda menyebabkan nilai PTmj pada tiap kecamatan berbeda. Antar pusat pertumbuhan dan daerah belakang (*hinterland*) di setiap SSWP Kabupaten Malang dikategorikan sebagai daerah maju. SSWP Kabupaten Malang bagian utara dengan pusat pertumbuhan di singosari PTmj 1,454 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian timur utara dengan pusat pertumbuhan di Tumpang PTmj 1,380 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian selatan dengan pusat pertumbuhan di bantur PTmj 1,440 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian timur selatan dengan pusat pertumbuhan di Turen PTmj 1,679 tergolong maju, SSWP Kabupaten Malang bagian tengah dengan pusat pertumbuhan di Kapanjen PTmj 1,199 tergolong maju.

Penelitian mengenai industri pengolahan dengan pendekatan sektor basis telah dilakukan oleh Surya pada tahun 1997 dengan judul "Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan terhadap PDRB Kotamadya DATI II Pasuruan" dengan kesimpulan bahwa peranan sektor industri pengolahan dalam transformasi struktural atau dalam proses industrialisasi tahun 1993 – 1995 masih kecil, hal tersebut diketahui dari nilai LQ yang kurang dari satu yaitu 0,67199; 0,67156; 0,65697. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan masih mengimpor produksinya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat Kotamadya DATI II Pasuruan.

Penelitian ini mengacu pada kedua penelitian tersebut tetapi perbedaannya pada alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh masing-masing sub sektor industri pengolahan terhadap PDRB dan menggunakan analisis *shift share* untuk mengetahui pertumbuhan wilayah Kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets (dalam Jhinghan, 1996:72) mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien diperlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan

ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi daripada yang dicapai dari masa sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan akan tercipta apabila jumlah fisik barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar jumlahnya pada tahun berikutnya.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan cara memperbandingkan tingkat pendapatan suatu negara dari tahun ke tahun. Untuk menghitung tingkat pendapatan suatu negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Menurut Aziz (1994:97) kriteria utama keberhasilan pembangunan daerah adalah dalam bentuk PDRB secara sektoral maupun perkapita. Oleh karena itu PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah itu.

2.2.2 Produk Domestik Bruto

Nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan apabila dijumlahkan akan membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu (BPS Kabupaten Pasuruan, 1999:2-5):

1. Pengertian PDRB

PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah (region) tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan pemilikan atas faktor produksi yang dipakai.

2. Metode Penghitungan PDRB

PDRB dapat dihitung melalui dua metode, yaitu: (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode perhitungan dengan menggunakan data daerah terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil perhitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Metode tidak langsung adalah metode perhitungan dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu: (a) pendekatan produksi, (b) pendekatan pendapatan, (c) pendekatan pengeluaran.

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan dari segi produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara masing-masing total produk bruto tiap-tiap sektor atau subsektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang seperti pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya.

Nilai tambah merupakan nilai yang dijumlahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses sebagai input antara. Unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor usaha yaitu: (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) konstruksi / bangunan;

(6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) jasa keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

b. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Apabila dilihat dari segi penggunaan maka total supply dari barang dan jasa digunakan untuk: 1. konsumsi rumah tangga; 2. konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung; 3. konsumsi pemerintah; 4. pembentukan modal tetap domestik bruto; 5. perubahan stok; 6. ekspor netto.

c. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan maka nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah, gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator. Alokator yang dapat digunakan berdasarkan atas nilai produksi bruto atau neto, jumlah produksi fisik, tenaga kerja, penduduk.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor atau sub sektor. Pemakaian metode alokasi memberikan kemungkinan untuk mempergunakan perhitungan pendapatan nasional selaku kontrol terhadap perhitungan masing-masing daerah.

PDRB yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

2.2.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan mencakup semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari kegiatan suatu industri.

Perihal pola pertumbuhan sektor industri, Kaldor menunjuk pada timbulnya perbedaan pada pola dan laju pertumbuhan yang terjadi di antara berbagai kawasan dalam batas wilayah suatu negara maupun secara regional. Perbedaan yang dimaksud tidak semakin berkurang melainkan cenderung semakin besar sehingga menimbulkan ketimpangan komunikatif pada pertumbuhan sektor ekonomi di antara berbagai pusat kegiatan, baik sebagai fenomena antar daerah dalam wilayah negara kebangsaan maupun sebagai ketimpangan yang bersifat regional atau internasional. Hal itu menurut Kaldor berkaitan dengan *cumulative causation*, yaitu sebab-sebab yang cenderung mengandung dampak kumulatif (Djojohadikusumo, 1994:51).

Penyebab dari *cumulative causation* berkaitan dengan berlakunya *increasing return* dalam produksi suatu industri. Tiap lokasi atau kawasan

yang menjadi pusat kegiatan industri yang penting dapat mencapai produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan di pusat-pusat industri lain yang kurang berarti. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja berarti biaya tenaga kerjanya berkurang per satuan produk. Hal ini akan memperkuat daya saing perusahaan-perusahaan di kawasan industri maju dengan memperluas skala produksinya yang disertai oleh perbaikan pada mutu hasil produksi (Djojohadikusumo, 1994:51).

Kaldor mengadakan perbedaan antara pertumbuhan di sektor primer dan pertumbuhan di sektor industri. Kaldor mengamati bahwa ciri pokok dalam industri pengolahan adalah produksi berlangsung dengan *increasing return* yaitu penerimaan imbalan persatuan produksi meningkat secara nisbi terhadap biaya persatuan produksi. Negara Indonesia sudah mempunyai landasan prasarana beserta perangkat kelembagaannya yang cukup memadai. Di Indonesia asas *increasing return* berlaku, baik di bidang mikro (dalam lingkungan usaha) maupun makro dalam artian masyarakat secara menyeluruh (Djojohadikusumo, 1994:50).

Sektor industri pengolahan dirinci berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia) dua digit dan tiga digit. Khusus untuk lapangan usaha industri pengolahan (manufaktur) terdapat klasifikasi kode industri atau *International Standart Industrial Classification (ISIC)*. Dalam hal ini industri pengolahan diberi kode dari 31 sampai dengan 39 dengan rinciannya sebagai berikut (Badjuri, 1999:3) :

Klasifikasi Kode Industri Dua Digit dan Tiga Digit Menurut Survey Industri

Dua Digit Kelompok Industri		Tiga Digit Kelompok Industri	
31	Industri makanan, minuman, tembakau	311	312 Industri bahan makanan
		313	Industri minuman
		314	Industri tembakau
32	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit	321	Industri tekstil
		322	Industri pakaian jadi
		323	Industri untuk keperluan kaki, industri kulit, dan barang-barang dari kulit, kulit imitasi kecuali untuk

33	Industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya	331	keperluan kaki dan pakaian Industri dari kayu, barang dari kayu, barang dari kayu, rotan, bambu
33	Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	332	Industri alat rumah tangga dari kayu
35	Industri kimia, petroleum, batubara, karet dan barang dari plastik	341	Industri kertas dan barang dari kertas
36	Industri barang dari galian bukan logam	342	Industri percetakan dan penerbitan
		351	Industri kimia
		352	Industri kimia lainnya
		355	Industri hasil dari karet
		356	Industri barang dari plastik
		361	Industri barang dari keramik, porselen, tanah liat, dan batu
		362	Industri gelas dan barang dari gelas
		363	Industri semen, kapur, dan barang dari kapur
		364	Industri barang-barang bangunan dari tanah liat
		369	Industri barang-barang galian bukan logam lainnya.
37	Industri dasar dari logam	371	Industri dasar besi dan baja
		372	Industri dasar bukan besi dan logam (aluminium, nikel, dan timah)
38	Industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya	381	Industri barang dari logam kecuali mesin dan perlengkapannya
		382	Industri mesin bukan listrik
		383	Industri mesin listrik, perlengkapannya, dan bagian-bagiannya
		384	Industri alat pengangkutan (sepeda s/d pesawat terbang)
		385	Industri alat-alat pengetahuan, timbangan, alat-alat pemeriksaan penelitian
39	Industri lainnya	390	Industri lainnya

2.2.4 Peranan Sektor Industri dalam Pembangunan Ekonomi

Sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai *leading sector*, maksudnya adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan sektor industri pengolahan yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian dan sektor jasa. Sektor pertanian akan berkembang dengan adanya industrialisasi, misalnya sektor pertanian menyediakan bahan baku

industri. Hal ini juga terjadi pada sektor jasa yang ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran, dan lembaga-lembaga periklanan (Arsyad, 1997:330).

Sektor industri pengolahan diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam suatu perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri memiliki "dasar tukar" (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Dumairy, 1996:228).

Usaha untuk memajukan dan memperluas sektor industri maka harus sejajar dengan pembangunan dan pengembangan sektor-sektor lain terutama pertanian. Sektor pertanian yang lebih maju dibutuhkan oleh sektor industri, baik sebagai penyedia input maupun sebagai pasar bagi produk-produk industri. Setiap peningkatan daya beli pada sektor pertanian merupakan rangsangan bagi pembangunan sektor industri.

Sektor industri pengolahan mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, seperti yang dikemukakan Lewis produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan ekspor (Arsyad, 1997:340).

2.2.5 Pembangunan Industri Daerah

Arsyad menyatakan bahwa di Indonesia seolah-olah terdapat tiga pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah apa yang perlu diambil untuk memantapkan sektor industri, yaitu (1) pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative*

advantage), (2) konsep delapan wahana transformasi teknologi yang dikemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri hulu hilir secara serentak (simultan), (3) konsep keterkaitan antara industri khususnya industri hilir, konsep ini merupakan konsep Menteri Perindustrian. Dari berbagai analisis tentang pematapan sektor industri tersebut, selanjutnya dibahas kebijakan-kebijakan yang sepatutnya dijalankan untuk menciptakan pembangunan yang seimbang serta untuk mempercepat pembangunan daerah yang belum berkembang (Arsyad, 1997:348).

Teori Perroux mengenai *pole de croissance* atau *pole of growth* (pusat pertumbuhan) merupakan teori yang menjadi dasar dalam strategi dan kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak dijalankan di berbagai negara. Perroux (dalam Spillane, 1993:205) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah. Perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian.

Boudeville (dalam Spillane, 1993:205) mendefinisikan pusat pertumbuhan regional sebagai sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh daerah pengaruhnya atau *hinterlandnya*.

Konsep dasar teori pusat pertumbuhan (*the theory of growth poles*) adalah sebagai berikut (Spillane, 1993:206):

1. konsep *leading industries* dan perusahaan-perusahaan propulsif menyatakan bahwa pada pusat kutub pertumbuhan terdapat perusahaan propulsif yang besar yang termasuk dalam *leading industries* yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya. Suatu perusahaan propulsif

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) perusahaan tersebut relatif besar, (b) dapat menimbulkan dorongan pertumbuhan yang nyata kepada lingkungannya, (c) kemampuan untuk inovasi tinggi, (d) termasuk dalam suatu industri yang sedang tumbuh dengan cepat.

2. konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari *leading industries* mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya kedalam pusat pertumbuhan.
3. konsep "*spread effect*" menyatakan bahwa pada waktunya kualitas propulsif dinamik dari kutub pertumbuhan akan memencar keluar dan memasuki ruang sekitarnya. *Spread effects* ini dikenal juga sebagai "*trickling down effects*" atau dengan kata lain pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga pertumbuhan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.

Konsep *leading industries* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan industri yang relatif baru dan mempunyai tingkat teknologi yang maju sehingga mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah; (2) permintaan produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi dan biasanya dijual ke pasar nasional dan ;(3) mempunyai kaitan-kaitan antara sektor industri yang kuat dengan sektor lainnya, kaitan ini dapat berbentuk pengaruh keterkaitan ke depan atau *forward linkages effect* dan pengaruh keterkaitan ke belakang atau *backward linkages effects* (Arsyad, 1997:95).

Perroux (dalam Arsyad, 1997:332) menyatakan apabila dari aspek lokasinya, pembangunan ekonomi daerah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi atau pemusatan pada pusat-pusat pertumbuhan. Pada gilirannya pusat-pusat pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah yang lambat perkembangannya. Aglomerasi industri tersebut

mempunyai keuntungan-keuntungan yaitu keuntungan skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya.

Keuntungan skala ekonomis dibagi menjadi:

1. keuntungan internal perusahaan

Keuntungan yang timbul karena ada faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya dapat diperoleh dalam jumlah tertentu . Jika dipakai dalam jumlah yang lebih banyak menyebabkan biaya produksi perunit menjadi lebih rendah dibandingkan jika dipakai dalam jumlah yang lebih sedikit.

2. keuntungan lokalisasi (*localization economies*)

Keuntungan ini berhubungan dengan bahan baku atau fasilitas sumber, artinya dengan menumpuknya industri maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri lain.

3. keuntungan ekstern (keuntungan urbanisasi)

Aglomerasi beberapa industri pada suatu daerah mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia tanpa membutuhkan latihan khusus untuk suatu pekerjaan tertentu dan semakin mudah memperoleh tenaga-tenaga berbakat menjadi manajer, di samping itu aglomerasi juga mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan masyarakat yang diperlukan industri.

Aglomerasi juga mempunyai keuntungan penghematan biaya yaitu menurunnya biaya transportasi serta penumpukan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya.

2.2.6 Teori Pertumbuhan Wilayah

Menurut Perroux (dalam Nuryasman, 1996:242) pertumbuhan tidak muncul disemua tempat dan pada waktu yang bersamaan tetapi timbulnya di beberapa tempat dengan intensitas yang berlainan kemudian menyebar

melalui berbagai macam saluran dengan efek yang berlainan pula. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan akan tumbuh lebih cepat, sedangkan daerah lainnya akan tertinggal disegala bidang. Berkaitan dengan hal tersebut maka daerah yang menjadi pusat pertumbuhan atau pengembangan yaitu daerah yang pertumbuhannya lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya.

Gunnar Myrdall (dalam Nuryasman, 1996:243) mengemukakan bahwa tempat-tempat yang akan menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi-kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah ini memiliki keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dibandingkan dengan daerah lainnya.

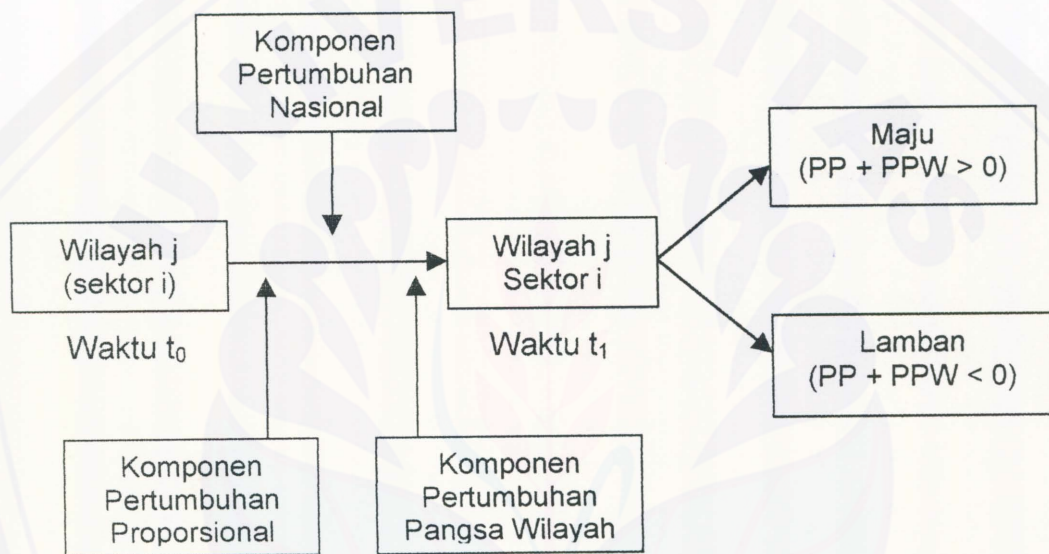
Syahrizal (dalam Nuryasman, 1996:243) mengemukakan bahwa pendapat Hirschman hampir sama dengan Perroux bahkan menggabungkan teori Perroux dengan Myrdall. Hirschman mengungkapkan bahwa kemajuan ekonomi tidak terjadi pada saat yang bersamaan di berbagai daerah, pembangunan akan terjadi apabila terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan konsentrasi ekonomi sekitar daerah tempat pertumbuhan terjadi. Hoover mengemukakan bahwa konsentrasi ekonomi akan terjadi pada suatu tempat yang terdapat keuntungan lokasi yang terdiri dari *localization economics* dan *urbanization economics*.

Pada prinsipnya pertumbuhan wilayah hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal, dan manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda.

2.2.7 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu

wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: komponen Pertumbuhan Nasional (*national growth component*) disingkat menjadi PN, komponen Pertumbuhan Proporsional (*proportional or industrial mix growth component*) disingkat PP, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth component*) disingkat PPW. Secara skematik model analisis *shift share* disajikan sebagai berikut (Budiharsono, 1989:70):



Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat

atau lambatnya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Budiharsono, 1989: 69-71).

Ketiga komponen pertumbuhan secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} = (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana:

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis

$(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu: komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian maka hipotesis yang diajukan bahwa masing-masing subsektor industri pengolahan mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Pasuruan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pasuruan adalah eksplanatori, yaitu penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan antara dua perubah atau lebih. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dan analisis *shift share* sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Pasuruan. Unit analisisnya adalah perilaku sektor industri/kinerja industri.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan, sedangkan sampel yang dipakai adalah kontribusi sektor industri pengolahan periode waktu tahun 1989 sampai dengan tahun 1999. Alasan menggunakan tahun 1989 sampai tahun 1999 adalah pertama, tahun 1989 mulai terjadi perubahan struktural dan kondisi perekonomian normal yang ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor industri pengolahan, sedangkan mulai tahun 1998 mulai mengalami penurunan kontribusinya terhadap PDRB dan tahun 1999 masih mengalami krisis ekonomi. Kedua, tahun-tahun terakhir diambil sebagai sampel ini penting untuk ekstrapolasi atau prediksi.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat dari BPS Kabupaten Pasuruan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pasuruan dan studi pustaka selama periode tahun 1989-1999.

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing subsektor industri pengolahan terhadap PDRB digunakan model regresi linear berganda. Bentuk model tersebut adalah (Soelistyo, 1982:192):

$$Y = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + b_5X_{5i} + b_6X_{6i} + b_7X_{7i} + b_8X_{8i} + b_9X_{9i} + b_{10}X_{10i} + e$$

keterangan :

Y = jumlah PDRB Kabupaten Pasuruan (Rp)

X₁ = nilai produk subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 31) (Rp)

X₂ = nilai produk subsektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32) (Rp)

X₃ = nilai produk subsektor industri kayu, barang dari kayu, dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya (ISIC 33) (Rp)

X₄ = nilai produk subsektor industri kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34) (Rp)

X₅ = nilai produk subsektor industri kimia, potretileum, batubara, karet dan barang dan barang dari plastik (ISIC 35) (Rp)

X₆ = nilai produk subsektor industri barang galian non logam (ISIC 36) (Rp)

X₇ = nilai produk subsektor industri dasar dari logam (ISIC 37) (Rp)

X₈ = nilai produk subsektor industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya (ISIC 38) (Rp)

X₉ = nilai produk subsektor industri lainnya (ISIC 39) (Rp)

X₁₀ = Variabel dummy

b₀ = besarnya jumlah PDRB minimum tanpa adanya pengaruh masing-masing subsektor sektor industri pengolahan

b₁ = besarnya pengaruh X₁ terhadap Y

- b_2 = besarnya pengaruh X_2 terhadap Y
- b_3 = besarnya pengaruh X terhadap Y
- b_4 = besarnya pengaruh X_4 terhadap Y
- b_5 = besarnya pengaruh X_5 terhadap Y
- b_6 = besarnya pengaruh X_6 terhadap Y
- b_7 = besarnya pengaruh X_7 terhadap Y
- b_8 = besarnya pengaruh X_8 terhadap Y
- b_9 = besarnya pengaruh X_9 terhadap Y
- b_{10} = besarnya pengaruh X_{10} terhadap Y
- e = variabel pengganggu

Dalam analisis regresi linier berganda dikenal uji statistik dan uji asumsi klasik. Uji statistik meliputi uji statistik F dan uji t sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi.

a. Uji Statistik

- Uji Statistik F

Untuk menguji secara bersama-sama pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F (F test) yang diformulasikan sebagai berikut (Soelistyo, 1982:214):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-K)}$$

dimana :

- R^2 = koefisien determinasi
- K = banyaknya variabel bebas
- n = banyaknya sampel

Rumusan Hipotesis:

- $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = b_9 = b_{10} = 0$, artinya semua variabel bebas (variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).
- $H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq b_6 \neq b_7 \neq b_8 \neq b_9 \neq b_{10} \neq 0$, artinya semua variabel bebas (variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (tidak signifikan).
- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (signifikan)

- Uji Statistik t (secara parsial)

Untuk menguji pengaruh koefisien dari masing-masing variabel bebas (variabel X_i) secara parsial terhadap variabel terikat (variabel Y) digunakan uji statistik t (Soelistyo, 1982:212):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

keterangan :

b_i = koefisien regresi dari $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}$

Sb_i = standart error/deviasi dari $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9, b_{10}$

Rumusan Hipotesis:

$H_0: b_i = 0$, artinya variabel bebas (variabel X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

$H_1: b_i \neq 0$, artinya variabel bebas (variabel X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (variabel Y).

Kriteria pengambilan keputusan dengan uji dua arah dan menggunakan derajat keyakinan 95 %, $\alpha/2=0,025$:

- a. $-t_{\alpha/2} \leq t_{hitung} \leq t_{\alpha/2}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- b. $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ atau $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji Asumsi Klasik

- Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas. Adanya kemungkinan terdapat multikolinieritas dalam model apabila nilai F hitung dan R^2 signifikan sedangkan sebagian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (i) membuat regresi diantara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat kemudian dihitung R^2 pada masing-masing persamaan. (ii) menghitung nilai F dari masing-masing persamaan. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti terdapat Multikolinearitas (Gurajati, 1993:167).

- Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Gurajati, 1993:215).

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Pengambilan keputusan:

1. Jika $d < d_t$ atau $d > (4 - d_u)$ berarti terjadi autokorelasi
2. Jika $d_u < d < (4 - d_u)$ berarti tidak terjadi autokorelasi
3. Jika $d_t < d < d_u$ atau $(4 - d_u) < d < (4 - d_t)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan.

- Uji Homoskedastisitas.

Pengujian heterokedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama. Pengujian ini menggunakan Uji Park yang dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut (Gurajati, 1993:186) :

1. mendapatkan regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heterokedastisitas, dari hasil ini diperoleh nilai residual (e_i)
2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual sebagai variabel terikat dengan rumus sebagai berikut:

$$\ln e_i^2 = A + B \ln X_i + V_i$$

Kreteria pengambilan keputusan:

- bila $-t_{\alpha/2} \leq t_{hitung} \leq t_{\alpha/2}$, maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas
- bila $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ atau $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$ maka dalam model terjadi heterokedastisitas

2. Untuk mengetahui pertumbuhan wilayah di Kabupaten Pasuruan digunakan analisis *Shift Share*. Bentuk analisisnya adalah (Budiharsono, 1989:69):

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} = (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

Dimana:

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun akhir analisis

$(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

$(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu: komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut disebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$PT_{.j} = PP_{.j} + PPW_{.j}$$

Dimana:

PT_{ij} = pergeseran total sektor i pada wilayah j

$PT_{.j}$ = pergeseran total wilayah j

Apabila $PT_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk dalam keadaan maju. Apabila $PT_{ij} < 0$ maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk dalam keadaan lamban. Begitu juga apabila $PT_j > 0$ maka pertumbuhan suatu wilayah termasuk dalam keadaan maju, sedangkan apabila $PT_j < 0$ maka pertumbuhan suatu wilayah termasuk dalam keadaan lamban.

3.4 Terminologi

1. Subsektor industri pengolahan adalah sesuai dengan klasifikasi kode industri yang terdiri dari sembilan subsektor yaitu: (1) industri makanan, minuman, tembakau; (2) industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit; (3) industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya; (4) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan; (5) industri kimia, petroleum, batu bara, karet, dan barang dari plastik; (6) industri barang dari galian non logam; (7) industri dari logam; (8) industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya; (9) industri lainnya.
2. Pertumbuhan wilayah adalah tingkat perubahan suatu daerah akibat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti penduduk, upah, harga, teknologi, kesempatan kerja, produksi, dan distribusi pendapatan antar wilayah.
3. Nilai tambah adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Nilai produk industri pengolahan merupakan nilai yang dihasilkan oleh masing-masing subsektor industri pengolahan (ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39) yang dinyatakan dalam bentuk rupiah.
2. PDRB merupakan besarnya total nilai tambah produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa memperhatikan atas faktor produksi yang dipakai. Penghitungannya menggunakan harga konstan tahun 1993 satuan rupiah.
3. Variabel Dummy merupakan variabel yang bersifat kualitatif dan digunakan untuk membedakan dua keadaan. Untuk menjadikan bersifat kuantitatif digunakan nilai 1 atau 0. $D=1$ menunjukkan adanya krisis ekonomi dan $D=0$ menunjukkan tidak adanya krisis ekonomi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

4.1.1 Struktur Perekonomian Kabupaten Pasuruan

Untuk mengetahui struktur perekonomian suatu wilayah maka kegiatan ekonomi dibagi menjadi tiga sektor. Pertama, sektor primer (*agriculture*) adalah kegiatan ekonomi yang membudidayakan sumber daya alam langsung tanpa ada proses pengolahan, yaitu meliputi kegiatan pertanian dan pertambangan serta penggalian. Kedua, adalah sektor sekunder (*manufacture*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah sumber daya alam menjadi barang setengah jadi atau barang jadi, termasuk dalam kategori ini adalah industri pengolahan, listrik, gas dan air minum serta bangunan. Ketiga, adalah sektor tersier (*service*) yaitu kegiatan ekonomi yang tidak menghasilkan barang tetapi jasa, yaitu meliputi kegiatan perdagangan, keuangan, pengangkutan, pemerintahan, sewa rumah dan jasa-jasa lainnya.

Perubahan dan perkembangan struktur perekonomian wilayah dapat dilihat dari komposisi ketiga sektor tersebut dalam perekonomian wilayah. Semakin besar proporsi sektor sekunder dan sektor tersier dapat dikatakan perekonomian menuju ke arah kemajuan dan sebaliknya. Untuk kondisi wilayah-wilayah yang dalam tahap berkembang, komposisi ketiga sektor tersebut membentuk suatu piramida, sektor primer menjadi dasar, sedangkan sektor tersier menjadi puncaknya.

Struktur perekonomian Kabupaten Pasuruan terjadi perubahan struktural dimulai tahun 1990 sektor primer mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sebaliknya sektor sekunder dan tersier mengalami kenaikan (lihat tabel 1). Terjadinya krisis ekonomi pada Juli tahun 1997 mengakibatkan penurunan kontribusi sektor industri pengolahan pada tahun 1998. Pada tahun 1999 mulai terjadi peningkatan lagi, proporsi sektor primer sebesar 29,22 persen, sektor sekunder sebesar 41,12 persen, dan sektor tersier

sebesar 29,67 persen. Pertumbuhan sektor sekunder lebih tinggi daripada kelompok tersier karena kontribusi sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun meningkat. Majunya sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi.

Tabel 1. Kontribusi Sektoral Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989-1999

Tahun	Sektor primer (%)	Sektorsekunder (%)	Sektor tersier (%)
1989	35.44	34.88	29.68
1990	33.93	36.02	30.05
1991	32.41	37,23	30.34
1992	31.05	38.82	30.13
1993	29.71	40.47	29.82
1994	28.59	41.68	29.74
1995	27.31	43.29	29.40
1996	26.56	44.53	28.90
1997	26.29	45.14	28.57
1998	28.76	40.47	29.23
1999	29.22	41.12	29.67

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, diolah Januari 2001

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pasuruan

Keadaan perekonomian Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan tercermin dari PDRB, yaitu jumlah atas seluruh nilai tambah produk barang dan jasa yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi. Konsep yang dipakai untuk menghitung pendapatan masyarakat dan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam bentuk PDRB.

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang pertumbuhan sektoralnya. Apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi kecil dan pertumbuhannya lambat, maka hal tersebut akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara

keseluruhan. Sebaliknya, jika sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi dan menjadi lokomotif pertumbuhan secara total.

Tabel 2. Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 1993 di Wilayah Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 – 1999

Tahun	PDRB (juta Rp)	Kenaikan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1989	996.198,07	-	-
1990	1.052.340,65	56.142,58	5,63
1991	1.113.348,54	61.007,89	5,79
1992	1.178.771,88	65.423,34	5,87
1993	1.248.883,21	70.111,33	5,94
1994	1.324.032,45	75.149,24	6,02
1995	1.408.917,07	84.884,62	6,41
1996	1.510.546,81	101.629,74	7,21
1997	1.593.379,65	82.832,84	5,48
1998	1.375.407,33	-217.972,32	-13,68
1999	1.397.000,46	21.593,13	1,57
Pertumbuhan rata-rata			3,624

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, diolah Januari 2001

Berdasarkan tabel 2, selama sebelas tahun (1989-1999) pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 3,624 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan mulai tahun 1990 terus mengalami kenaikan hingga tahun 1996, namun tahun 1997 mulai mengalami penurunan 1,73 persen dari tahun 1996. Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan tajam sebesar 8,08 persen dari tahun 1997 sehingga pertumbuhannya -13,68 persen. Pertumbuhan minus ini diakibatkan penurunan kontribusi semua sektor akibat adanya krisis ekonomi pada Juli 1997. Pada tahun 1999 mulai terjadi pertumbuhan yang positif meskipun tidak sebesar pada tahun sebelum yaitu sebesar 1,57 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel 3. Secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi sektoral

mengalami penurunan pada tahun 1997. Penurunan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan mencapai 3,97 persen, penurunan ini merupakan persentase yang terbesar dari sektor-sektor lainnya.

Pada tahun 1998 pertumbuhan PDRB sebesar minus 13,68 persen. Pertumbuhan minus ini diakibatkan oleh laju pertumbuhan sektoralnya. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan sebesar 8,39 persen dan 40,15 persen dari tahun 1997. Sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, air minum dan sektor bangunan mengalami penurunan sebesar 29,12 persen, 6,32 persen, dan 35,02 persen. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa masing-masing mengalami penurunan sebesar 22,7 persen, 7,57 persen, 21,14 persen, dan 6,3 persen. Penurunan ini merupakan penurunan yang paling tajam dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan akibat adanya krisis ekonomi sehingga berpengaruh besar terhadap sektor riil.

Tahun 1999 mulai ada peningkatan laju pertumbuhan masing-masing sektor sehingga laju pertumbuhan PDRB sebesar 1,57 persen berarti ada peningkatan sebesar 15,25 persen dari tahun 1998.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999 (dalam persen)

Lapangan Usaha	1996	1997	1998	1999
Pertanian	4,29	4,39	-4,00	1,60
Pertambangan dan Penggalian	3,54	1,18	-38,97	-5,99
Industri Pengolahan	10,72	6,93	-22,19	1,47
Listrik, Gas dan Air Minum	6,34	10,42	4,10	8,61
Bangunan	2,06	2,02	-33,00	-9,13
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,04	6,27	-16,43	2,08
Angkutan dan Komunikasi	8,78	4,47	-3,10	8,70
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,55	2,85	-18,29	-3,08
Jasa-jasa	2,19	2,59	-3,71	-0,06
PDRB	7,21	5,48	-13,68	1,57

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, Januari 2001

4.1.3 Kontribusi Sektor terhadap PDRB

Perbedaan laju pertumbuhan antar sembilan sektor yang ada mengakibatkan berubahnya kontribusi dalam struktur perekonomian yang selanjutnya menyebabkan terjadinya pergeseran sektor-sektor yang berperan di dalamnya. Tiga sektor utama yang paling berpengaruh terhadap total PDRB adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Peranan gabungan dari ketiga sektor tersebut pada tahun 1999 memberikan kontribusi 50,02 persen terhadap total PDRB. Oleh sebab itu tingkat pertumbuhan yang terjadi pada sektor utama tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, bahkan tinggi rendahnya pertumbuhan sektor utama tersebut mempengaruhi besar kecilnya pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam struktur PDRB.

Pada lampiran 2 dapat dijelaskan bahwa subsektor industri makanan, minuman, tembakau dan jasa-jasa mampu memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan PDRB yang masing-masing sebesar 21,82 persen dan

11,99 persen. Kedua sektor tersebut memberikan sumbangan sebesar 33,81 persen dari total PDRB Kabupaten Pasuruan. Sektor pertanian memberikan sumbangan 29,18 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,04 persen, sektor industri pengolahan 38,03 persen, sektor listrik, gas dan air minum 2,31 persen, sektor bangunan 0,78 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran 11,09 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 3,80 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 2,79 persen, sektor jasa-jasa 11,99 persen.

4.1.4 Laju Inflasi di Kabupaten Pasuruan

Perkembangan tingkat inflasi di Kabupaten Pasuruan tahun 1996 – 1999 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan Inflasi Sektoral PDRB Kabupaten Pasuruan Tahun 1996-1999 (dalam persen)

Sektor	1996	1997	1998	1999
Pertanian	7,70	9,10	52,69	13,61
Pertambangan dan penggalian	8,47	8,85	9,42	2,63
Industri pengolahan	6,21	8,81	39,61	5,38
Listrik dan Air bersih	4,66	3,55	5,59	15,03
Bangunan	6,34	10,38	60,06	12,25
Perdagangan, Hotel, dan restoran	8,95	9,67	86,80	9,57
Pengangkutan dan Komunikasi	7,39	5,18	31,55	6,51
Jasa-jasa	5,38	4,62	105,82	6,38
Tingkat Inflasi Rata-rata	8,82	9,14	26,38	10,16
	7,20	8,71	48,59	9,21

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, Januari 2001

Tabel 4 menunjukkan tingkat inflasi sektoral di Kabupaten Pasuruan tertinggi dicapai pada tahun 1998 yang disebabkan adanya krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia mengakibatkan tingkat inflasi semakin tinggi

yaitu mencapai 48,59 persen. Tingkat inflasi mulai mengalami penurunan menjadi 9,21 pada tahun 1999.

4.1.5 Peran Industri Pengolahan dalam Perekonomian Kabupaten Pasuruan

Menurut klasifikasi sektor, industri pengolahan dirinci menjadi sembilan subsektor berdasarkan KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Industri) atau ISIC (*International Standart Industrial Classification*). Rincian subsektor dalam industri pengolahan tersebut yaitu:

1. industri makanan, minuman, dan tembakau (ISIC 31)
2. industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32)
3. industri kayu, barang dari kayu dan alat rumah tangga dari kayu dan sejenisnya (ISIC33)
4. industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan (ISIC 34)
5. industri kimia, potroleum, batubara, karet dan barang dari plastik (ISIC 35)
6. industri barang dari galian bukan logam (ISIC 36)
7. industri dasar dari logam (ISIC 37)
8. industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya (ISIC 38)
9. industri lainnya (ISIC 39)

Untuk mengetahui profil industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu kelompok IHPK (Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan), yang termasuk dalam kelompok ini adalah ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33. Kelompok kedua adalah ILMKA (Industri Logam, Kimia, dan Aneka) yang termasuk dalam kelompok ini adalah ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39. Secara keseluruhan profil industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan cenderung didominasi oleh industri kecil / industri rumah tangga. Sebagian besar industri kecil atau rumah tangga belum mempunyai ijin usaha ataupun

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Industri Menurut Kelompok IHPK di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 – 1999

Tahun	Unit Usaha			Tenaga Kerja (orang)			Investasi (Juta Rp)		
	IUI	TDI	NF	IUI	TDI	NF	IUI	TDI	NF
1996	145	273	4.578	47.330	8.338	16.419	983.440,0	518.293,3	13.351,6
1997	153	282	4.651	48.154	8.477	16.719	977.629,0	539.500,0	13.380,2
1998	169	289	4.675	49.164	8.577	16.785	1.004.994,5	540.324,6	13.382,7
1999	186	302	4.736	53.316	8.716	16.908	1.046.781,6	541.457,9	13.385,5

Sumber: DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan, Januari 2001

Keterangan:

IUI : Ijin Usaha Industri

TDI : Tanda Daftar Industri

NF : Non Formal

tanda daftar industri, sehingga dimasukkan dalam kategori Non Formal (NF) yang mempunyai modal kurang dari lima juta rupiah.

Pada kelompok IHPK, persentase jumlah industri kecil mencapai 90,65 persen dari jumlah keseluruhan industri pada tahun 1999. Industri menengah masuk dalam kategori TDI (Tanda Daftar Industri) yang mempunyai modal antara lima sampai dua ratus juta rupiah. Persentase jumlah industri menengah sebesar 5,78 persen, sedangkan industri besar masuk dalam kategori Ijin Usaha Industri (IUI) dengan modal lebih dari dua ratus juta rupiah mempunyai persentase jumlah industri sebesar 3,65 persen. Apabila dilihat dari kemampuan dalam menyerap tenaga kerja, peranan kelompok industri besar mampu menyerap 67,53 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang diserap dalam sektor industri pengolahan kelompok IHPK. Industri kecil mampu menyerap 21,42 persen sedangkan industri menengah mampu menyerap 11,04 persen. Besarnya investasi yang ditanamkan pada kelompok IHPK sebagian besar pada industri besar dengan persentase 65,35 persen, industri menengah sebesar 33,80 persen dan industri kecil sebesar 0,83 persen (tabel 5).

Pada kelompok ILMKA mempunyai profil yang sama dengan kelompok IHPK dalam hal persentase jumlah unit usaha dan tenaga kerja. Industri kecil mempunyai persentase jumlah industri sebesar 94,71 persen dari jumlah seluruh industri pada kelompok ILMKA, industri menengah sebesar 3,74 persen dan industri besar persentase jumlah industrinya sebesar 1,53 persen. Tenaga kerja yang dapat diserap oleh kelompok ILMKA didominasi oleh industri besar yaitu sebesar 60,47 persen, industri kecil sebesar 27,56 persen dan industri menengah sebesar 11,95 persen dari jumlah tenaga kerja secara keseluruhan. Investasi yang ditanamkan sebagian besar untuk industri besar yaitu sebesar 98,32 persen, industri kecil sebesar 0,86 persen dan industri menengah sebesar 0,81 persen dari jumlah investasi yang

Tabel 6. Perkembangan Jumlah Industri Menurut Kelompok ILMKA di Kabupaten Pasuruan Tahun 1996 – 1999

Tahun	Unit Usaha			Tenaga Kerja (orang)			Investasi (Juta Rp)		
	IUI	TDI	NF	IUI	TDI	NF	IUI	TDI	NF
1996	124	352	9.604	33.898	6.418	16.424	1.875.584,1	14.295,5	18.921,8
1997	142	355	9.695	36.331	6.647	16.527	2.042.890,4	14.715,1	18.960,6
1998	147	367	9.716	37.013	7.008	16.775	2.165.117,4	16.194,0	19.053,0
1999	159	387	9.784	37.354	7.383	17.027	2.180.648,0	18.055,0	19.120,0

Sumber: DISPERINDAG Kabupaten Pasuruan, Januari 2001

Keterangan:

IUI : Ijin Usaha Industri

TDI : Tanda Daftar Industri

NF : Non Formal

ditanamkan pada sektor industri pengolahan pada kelompok ILMKA pada tahun 1999 (tabel 6).

Apabila dibandingkan antara kelompok IHPK dengan kelompok ILMKA, maka kelompok IHPK lebih banyak menyerap tenaga kerja daripada kelompok ILMKA. Dilihat dari jumlah investasi yang ditanamkan lebih banyak pada kelompok ILMKA, hal ini dikarenakan kelompok IHPK termasuk industri ringan yang lebih mengarah pada padat karya, sedangkan kelompok ILMKA termasuk industri berat yang lebih mengarah pada padat modal sehingga lebih banyak membutuhkan investasi.

Industri pengolahan dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang berarti yaitu kontribusi terhadap PDRB. Untuk melihat besarnya sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB di Kabupaten Pasuruan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Sumbangan Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 – 1999

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Kenaikan (Rp)	Perkembangan (%)
1989	317.941,60	-	-
1990	346.329,28	28.387,68	8,92
1991	380.034,58	33.705,30	9,73
1992	421.717,87	41.683,29	10,96
1993	468.164,19	46.446,32	11,01
1994	512.369,44	44.205,25	9,44
1995	568.369,55	56.000,11	10,92
1996	629.293,50	60.923,95	10,72
1997	672.880,12	43.586,62	6,92
1998	523.551,12	-149.329,00	-22,19
1999	531.224,38	7.673,26	1,46

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan, diolah Januari 2001

Pada Tabel 7 dapat diketahui sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB atas harga konstan 1993 mulai dari tahun 1989 sampai 1999 mengalami fluktuasi. Tahun 1998 sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar 149.329 juta

rupiah dari tahun 1997 dan mulai terjadi peningkatan kembali pada tahun 1999 meskipun peningkatannya tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini sebagai akibat dari krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia yang berpengaruh terhadap perkembangan industri pengolahan.

4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing sub sektor industri pengolahan (ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39) dan adanya krisis ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Pasuruan tahun 1989-1999, maka digunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut (lampiran 4):

$$Y = -322389,6085 + 3,8278 X_1 + 70,3877 X_2 - 0,1923 X_3 + 19,23811 X_4 + 133,2865 X_5 - 557,24 X_6 - 353,9197 X_7 - 5,3625 X_8 + 781,9130 X_9 - 38373,4253 X_{10}$$

$$\text{Dimana } R^2 = 0,7269$$

$$F \text{ hitung} = 8,785$$

$$\text{Durbin- Watson Test} = 2,3546$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa:

1. b_0 sebesar $-322389,6085$ berarti bahwa pada saat nilai produk ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39 nol dan dalam keadaan perekonomian stabil, maka total PDRB akan menurun sebesar 322389,6085 juta rupiah.
2. Pengaruh nilai produk sub sektor industri makanan, minuman, tembakau (ISIC 31) terhadap PDRB sebesar 3,8278 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 31 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 3,8278 juta rupiah.

3. Pengaruh nilai produk sub sektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32) terhadap PDRB sebesar 70,3877 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 32 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 70,3877 juta rupiah.
4. Nilai produk sub sektor industri kayu, barang dari kayu, dan alat rumah tangga dari kayu (ISIC 33) mempunyai pengaruh terhadap PDRB sebesar -0,1923 berarti apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 33 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 0,1923 juta rupiah.
5. Nilai produk sub sektor industri kertas, percetakan, dan penerbitan (ISIC 34) mempunyai pengaruh terhadap PDRB sebesar 19,2381 berarti apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 34 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 19,2381 juta rupiah.
6. Pengaruh nilai produk sub sektor industri kimia, potretileum, batubara, karet, dan barang-barang dari plastik (ISIC 35) terhadap PDRB sebesar 133,2865 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 35 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 133,2865 juta rupiah.
7. Pengaruh nilai produk sub sektor industri barang galian non logam (ISIC 36) terhadap PDRB sebesar -557,24 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 36 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 557,24 juta rupiah.
8. Nilai produk sub sektor industri dasar dari logam (ISIC 37) mempunyai pengaruh terhadap PDRB sebesar -353,9197 berarti apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 37 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 353,9197 juta rupiah.
9. Nilai produk sub sektor industri barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya (ISIC 38) mempunyai pengaruh terhadap PDRB

sebesar $-5,3625$ berarti apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 38 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan penurunan PDRB sebesar 5,3625 juta rupiah.

10. Pengaruh nilai produk sub sektor industri aneka (lainnya) (ISIC 39) mempunyai pengaruh terhadap PDRB sebesar 781,9130 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan nilai produk ISIC 39 sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 781,9130 juta rupiah.
11. Pengaruh variabel dummy terhadap PDRB sebesar $-38373,4253$ berarti adanya krisis ekonomi akan berpengaruh negatif terhadap PDRB sebesar 38373,4253 juta rupiah.

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran 4 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7269 berarti masing-masing subsektor industri pengolahan dan ada tidaknya pengaruh krisis ekonomi mempunyai kontribusi sebesar 72,69 persen terhadap naik turunnya PDRB, sedangkan sisanya 27,31 persen disebabkan oleh faktor lain di luar model.

Perhitungan F hitung pada lampiran 4 diperoleh sebesar 8,875. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh secara bersama-sama variabel nilai produk masing-masing sub sektor industri pengolahan dan variabel dummy terhadap PDRB sebesar 8,875 satuan.

4.2.1 Pengujian Statistik (*First Order Test*)

4.2.1.1 Pengujian Secara Bersama-sama (F-test)

Pengujian secara bersama-sama atau F-test pada variabel bebas (nilai produk ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39 dan adanya krisis ekonomi) terhadap variabel terikat yaitu PDRB di Kabupaten Pasuruan dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Hasil analisis regresi (lampiran 4) diperoleh F hitung sebesar 8,875 pada derajat kebebasan $df = n - k - 1 = 44 - 10 - 1 = 33$ dan tingkat keyakinan 95 % maka diperoleh F tabel sebesar 2,16. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan F hitung lebih besar dari F tabel ($8,875 > 2,16$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan diterimanya H_a berarti variabel nilai produk masing-masing sub sektor industri pengolahan dan ada tidaknya pengaruh krisis ekonomi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB.

4.2.1.2 Pengujian Secara Parsial (t-test)

Pengujian pengaruh masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t (t-test) dua arah. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Hasil analisis regresi (lampiran 4) diperoleh nilai t hitung seperti pada tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan t hitung dan t tabel Berdasar Analisis Regresi Pada Tingkat Keyakinan 95 %

Variabel Bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X_1 (nilai produk ISIC 31)	8,392	$\pm 2,042$	signifikan
X_2 (nilai produk ISIC 32)	3,366	$\pm 2,042$	signifikan
X_3 (nilai produk ISIC 33)	-2,626	$\pm 2,042$	signifikan
X_4 (nilai produk ISIC 34)	5,278	$\pm 2,042$	signifikan
X_5 (nilai produk ISIC 35)	2,418	$\pm 2,042$	signifikan
X_6 (nilai produk ISIC 36)	-4,934	$\pm 2,042$	signifikan
X_7 (nilai produk ISIC 37)	-4,556	$\pm 2,042$	signifikan
X_8 (nilai produk ISIC 38)	-3,461	$\pm 2,042$	signifikan
X_9 (nilai produk ISIC 39)	6,627	$\pm 2,042$	signifikan
X_{10} (variabel dummy)	2,273	$\pm 2,042$	signifikan

Sumber: Lampiran 4

Pada tabel 8 diketahui bahwa nilai t hitung $< -t_{\alpha/2}$ atau t hitung $> t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti masing-masing subsektor industri pengolahan dan krisis ekonomi secara parsial mempengaruhi PDRB.

4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik (*Second Order Test*)

4.2.2.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi apabila adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan melakukan regresi diantara variabel bebas dengan salah satu variabel bebas dijadikan variabel terikat, kemudian menghitung F masing-masing persamaan dibandingkan dengan F tabel.

Berdasarkan analisis data maka diperoleh nilai F hitung variabel nilai produk masing-masing sub sektor industri pengolahan dan ada tidaknya pengaruh krisis ekonomi seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Regresi Uji Multikolinieritas

Variabel terikat	Variabel bebas	F hitung	F tabel	Kesimpulan
X ₁	X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀	2,064	2,17	signifikan
X ₂	X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁	1,088	2,17	signifikan
X ₃	X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂	0,410	2,17	signifikan
X ₄	X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃	1,392	2,17	signifikan
X ₅	X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄	0,941	2,17	signifikan
X ₆	X ₇ , X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅	1,617	2,17	signifikan
X ₇	X ₈ , X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆	0,071	2,17	signifikan
X ₈	X ₉ , X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇	1,450	2,17	signifikan
X ₉	X ₁₀ , X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈	0,533	2,17	signifikan
X ₁₀	X ₁ , X ₂ , X ₃ , X ₄ , X ₅ , X ₆ , X ₇ , X ₈ , X ₉	1,475	2,17	signifikan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai F hitung dari masing-masing persamaan lebih kecil dari F tabel. Dengan demikian diantara variabel-variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,3546. Apabila dibandingkan dengan melihat tabel DW untuk $k=10$, $n=44$ dan $\alpha=5\%$, maka nilai kritis $d_l=0,952$ dan $d_u=2,149$ sehingga $(4-d_l) = 3,048$ dan $(4-d_u) = 1,851$. Dengan demikian dalam model regresi nilai $d= 2,3546$ terletak pada daerah antara d_u dan $(4-d_u)$, sehingga dalam hal ini $d_u < d < (4-d_u)$. Dengan demikian didalam model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan uji Park. Berdasarkan pengolahan data yang tercantum pada lampiran 6. Hasil dari regresi uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Regresi Uji Heterokedastisitas

Variabel bebas	t hitung	t tabel	Kesimpulan
X ₁ (nilai produk ISIC 31)	1,508	±2,021	signifikan
X ₂ (nilai produk ISIC 32)	1,244	±2,021	signifikan
X ₃ (nilai produk ISIC 33)	1,350	±2,021	signifikan
X ₄ (nilai produk ISIC 34)	2,007	±2,021	signifikan
X ₅ (nilai produk ISIC 35)	1,701	±2,021	signifikan
X ₆ (nilai produk ISIC 36)	1,403	±2,021	signifikan
X ₇ (nilai produk ISIC 37)	1,676	±2,021	signifikan
X ₈ (nilai produk ISIC 38)	2,013	±2,021	signifikan
X ₉ (nilai produk ISIC 39)	1,521	±2,021	signifikan
X ₁₀ (variabel dummy)	0	±2,021	signifikan

Sumber: Lampiran 6

Apabila dibandingkan antara t hitung dengan t tabel dapat diketahui bahwa variabel bebas tersebut terletak pada daerah penerimaan Ho yaitu $-t_{\alpha/2} < t \text{ hitung} < t_{\alpha/2}$. Dengan demikian pada model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.2 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Antar Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Kabupaten Pasuruan

Untuk meningkatkan pertumbuhan secara lebih merata sesuai dengan potensi wilayahnya dan sebagai penjabaran Satuan Wilayah Daerah Propinsi Jawa Timur yaitu SWP VI (Malang dan Pasuruan) dengan pengembangan utama pada kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan, pariwisata, industri, perdagangan dan jasa, maka wilayah Kabupaten Pasuruan dibagi dalam enam Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP), yaitu: (1) SSWP Bangil dengan pusat pengembangannya di Bangil. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah pendidikan. Daerah belakangnya meliputi Kecamatan Pandaan, Gondangwetan, Purwosari dan Kejayan. Daerah penunjang pendidikan adalah Kecamatan Wonorejo, Kraton, dan Pohjentrek; (2) SSWP

Rembang, dengan pusat pengembangannya di Rembang. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah industri. Daerah belakangnya meliputi Kecamatan Wonorejo, Lekok, Grati, dan Nguling. Daerah penunjang industri adalah Kecamatan Sukorejo, Pandaan, Gempol, Beji, Kraton, Purwosari dan Bangil; (3) SSWP Tukur dengan pusat pengembangannya di Tukur. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah pariwisata. Daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwodadi, Prigen, dan Tosari. Daerah penunjang pariwisata adalah Kecamatan Winongan, Puspo, Grati, Pandaan dan Gempol; (4) SSWP Pandaan dengan pusat pengembangannya di Pandaan. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah perdagangan. Daerah hinterlandnya meliputi Kecamatan Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati, Nguling. Daerah penunjang perdagangan adalah Kecamatan Bangil; (5) SSWP Grati, dengan pusat pengembangan di Grati. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah pertanian dalam arti luas. Daerah belakangnya meliputi Kecamatan Rejoso, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan, dan Purwosari. Daerah penunjang pertanian adalah Kecamatan Kejayan, Tukur, Puspo, Purwodadi, Pasrepan, Kraton, Lumbang dan Prigen; (6) SSWP Puspo, dengan pusat pengembangannya di Puspo. Aktivitas utama yang dikembangkan adalah lingkungan hidup. Daerah belakangnya meliputi Kecamatan Tosari, Tukur, Purwodadi, Prigen, dan Lumbang. Daerah penunjang lingkungan hidup adalah Kecamatan Winongan, Pasrepan, dan Grati.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan antar SSWP tahun 1989 sampai 1999 dapat diketahui melalui penjumlahan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen Pertumbuhan Proporsional (PPmj) dan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWmj), yang disebut pergederan total (PTmj). Kriteria pertumbuhannya adalah apabila $PTmj > 0$, maka pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan suatu daerah mengalami

kemajuan, sedangkan apabila $PTmj < 0$, maka pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan suatu daerah lamban.

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 14 diperoleh hasil bahwa SSWP Bangil dengan pusat pertumbuhannya di Bangil mempunyai nilai $PTmj$ 1,944 tergolong maju dengan daerah belakangnya (*hinterland*) Pandaan, Grati, Gondangwetan, Purwosari, dan Kejayan, nilai $PTmj$ berturut-turut 2,721 (maju), 2,475 (maju), 0,424 (maju), 0,853 (maju), 0,22 (maju). SSWP Rembang dengan pusat pertumbuhannya di Rembang mempunyai nilai $PTmj$ 1,801 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Wonorejo, Lekok, Grati, Nguling, nilai $PTmj$ berturut-turut 1,412 (maju), 1,574 (maju), 2,475 (maju), 2,305 (maju). SSWP Tukur dengan pusat pertumbuhan di Tukur mempunyai nilai $PTmj$ 0,069 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Purwodadi, Prigen, Tosari, nilai $PTmj$ berturut-turut 1,412 (maju), 1,574 (maju), 2,475 (maju), 2,475 (maju), 2,305 (maju). SSWP Tukur dengan pusat pertumbuhan di Tukur mempunyai nilai $PTmj$ 0,069 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Purwodadi, Prigen, Tosari, nilai $PTmj$ berturut-turut 0,772 (maju), 0,149 (maju), 0,066 (maju). SSWP Pandaan dengan pusat pertumbuhan di Pandaan mempunyai nilai $PTmj$ 2,721 tergolong maju, daerah belakangnya adalah Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati, Nguling, mempunyai nilai $PTmj$ berturut-turut 0,853 (maju), 1,111 (maju), 3,654 (maju), 0,772 (maju), 2,475 (maju), 2,305 (maju). SSWP Grati dengan pusat pertumbuhan di Grati mempunyai nilai $PTmj$ 2,475 tergolong maju, daerah belakangnya adalah Rejos, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan, Purwosari, masing-masing mempunyai nilai $PTmj$ 0,524 (maju), 0,424 (maju), 1,574 (maju), 2,305 (maju), 0,626 (maju), 0,853 (maju). SSWP Puspo dengan pusat pertumbuhan di Puspo mempunyai nilai $PTmj$ 0,087 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Tosari, Tukur, Purwodadi, Prigen, Lumbang, masing-masing mempunyai nilai $PTmj$ 0,066 (maju), 0,069 (maju), 0,772 (maju), 0,149 (maju), 0,04 (maju).

Pertumbuhan antara daerah pusat pertumbuhan dengan daerah belakang masing-masing SSWP ternyata tidak tertinggal jauh. SSWP di Kabupaten Pasuruan dan daerah belakangnya pada sektor industri pengolahan tergolong daerah maju (lampiran 14). Perbedaan nilai PTmj dalam perhitungan analisis *shift share* disebabkan karena perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan dan aktivitas utama yang dikembangkan, letak geografis masing-masing wilayah.

4.3 Pembahasan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peralihan dari tingkat sederhana menuju ke tingkat yang lebih maju dengan ditandai adanya perubahan struktural. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran kontribusi sektor primer ke sektor sekunder, artinya kontribusi sektor primer terhadap PDRB menurun, sebaliknya sektor sekunder meningkat. Majunya sektor sekunder didukung sebagian besar oleh industri pengolahan.

Berdasarkan hasil analisis regresi, maka sub sektor industri lainnya (aneka) (ISIC 39) mempunyai pengaruh terbesar terhadap PDRB. Apabila dirinci menjadi lima digit, yang termasuk industri lainnya adalah industri barang perhiasan, industri alat-alat musik, industri alat-alat olah raga, industri mainan anak-anak, industri alat tulis dan gambar, industri kerajinan. Bila dilihat dari koefisien regresi untuk sektor industri lainnya, maka pengaruhnya terhadap PDRB memiliki pengaruh yang positif, artinya nilai produk sub sektor industri lainnya naik maka PDRB akan naik pula. Subsektor industri barang galian non logam (ISIC 36) merupakan sub sektor industri pengolahan yang memberikan pengaruh terbesar kedua terhadap PDRB. Apabila dilihat dari koefisien regresi, maka pengaruhnya terhadap PDRB memiliki pengaruh negatif artinya nilai produk ISIC 36 naik akan mengakibatkan penurunan pada PDRB. Sub sektor industri pengolahan yang

ketiga yang mempunyai pengaruh terhadap PDRB adalah sub sektor industri dasar dari logam (ISIC 37). Sub sektor ini mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB artinya adanya kenaikan nilai produk ISIC 37 akan mengakibatkan penurunan PDRB. Sub sektor industri kimia, potroleum, batubara, karet dan barang-barang dari plastik (ISIC 35) mempunyai pengaruh terhadap PDRB terbesar keempat dari semua sub sektor industri pengolahan. Dilihat dari koefisien regresinya, maka ISIC 35 mempengaruhi positif terhadap PDRB yang berarti kenaikan nilai produknya akan menaikkan PDRB. Sub sektor industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (ISIC 32) merupakan sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB yang kelima. Pengaruh terbesar yang keenam adalah sub sektor industri kertas, percetakan, dan penerbitan (ISIC 34). Sub sektor ini mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB. Sub sektor barang-barang dari logam, mesin, dan perlengkapannya (ISIC 38) mempunyai pengaruh terhadap PDRB yang ketujuh. Apabila dilihat dari koefisien regresinya, maka adanya kenaikan nilai produk ISIC 38 akan menurunkan PDRB. Sub sektor industri makanan, minuman, tembakau (ISIC 31) mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB yang kedelapan. Sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh terkecil terhadap PDRB adalah sub sektor industri kayu, barang dari kayu, dan alat rumah tangga dari kayu (ISIC 33). Bila dilihat dari koefisien regresinya, maka sub sektor industri ini mempunyai pengaruh negatif artinya kenaikan nilai produk ISIC 33 akan menyebabkan penurunan PDRB.

Konstanta b_0 bernilai negatif, ini berarti meskipun di Pasuruan terdapat kawasan industri dan industri pengolahan tumbuh dengan pesat, akan tetapi secara keseluruhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan bersifat imported atau bahan baku yang digunakan berasal dari impor atau diduga koefisien *imported* tinggi. Secara empirik kontribusi subsektor ISIC 31 terhadap PDRB besar namun subsektor yang mempunyai pengaruh besar

terhadap PDRB adalah ISIC 39, salah satu penyebabnya adalah kebocoran dari bahan baku, bahan penolong dan sebagian nilai tambah ditangkap oleh luar wilayah Pasuruan. Sub sektor industri pengolahan ISIC 33, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38 mempunyai koefisien negatif yang berarti semakin tinggi nilai produknya diikuti oleh semakin besarnya bahan baku yang diimpor. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kodya Pasuruan oleh Rubi Surya juga menunjukkan dalam pergeseran struktural sektor industri pengolahan masih bersifat *imported* yang ditunjukkan dengan nilai LQ kurang dari satu, sehingga ada kesamaan fenomena pada sektor industri pengolahan di Kabupaten dan Kotamadya Pasuruan yaitu kandungan impornya tinggi.

Pengaruh variabel dummy yaitu adanya krisis ekonomi mempunyai nilai koefisien regresi negatif, ini berarti krisis ekonomi yang terjadi pada Juli 1997 mempengaruhi negatif terhadap PDRB. Apabila dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB sebelum dan sesudah krisis ekonomi. Secara empirik dapat dilihat dari penurunan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB sebelum krisis sebesar 42,23 persen pada tahun 1997 menjadi 37,48 pada tahun 1998.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih maju diperlukan adanya kebijaksanaan dan strategi makro yaitu mewujudkan pemerataan melalui efek tetesan (*trickle down effects*). Peranan pusat pertumbuhan sebagai *spread effects* sangat diperlukan dalam pengembangan daerah belakangnya, meskipun intensitas penyebaran yang diterima oleh suatu daerah berbeda-beda. Ada sebagian daerah yang tidak bisa menikmati *spread effects* dari pusat pertumbuhan karena jarak yang jauh dari pusat pertumbuhan.

Kabupaten Pasuruan termasuk SWP VI, dalam kebijaksanaan perwilayahan membagi menjadi enam SSWP. Dasar pembagian tersebut memperhatikan potensi masing-masing wilayah yang terbagi menjadi pusat

pertumbuhan dan daerah belakang. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan adalah daerah yang mempunyai potensi lebih dan menyediakan fasilitas yang diperlukan oleh daerah belakang. Hal ini sesuai dengan pendapat Myrdall (dalam Nuryasman, 1996:243) bahwa tempat yang menarik adalah tempat yang memiliki dan membina kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian, sehingga daerah tersebut memiliki keuntungan komparatif dibandingkan daerah lainnya.

Pembangunan daerah di Kabupaten Pasuruan dipicu dengan memprioritaskan sektor industri pengolahan, oleh karena itu dalam pola dasar pembangunan Kabupaten Pasuruan menentukan kebijaksanaan bagi pengembangan industri pengolahan dengan membuka peluang bagi investor untuk menanam modal di Kecamatan Gempol, Pandaan, Grati, Nguling, Rembang yang merupakan daerah industri skala besar. Selain itu juga mengembangkan industri-industri kecil di beberapa daerah, seperti industri anyaman bambu di Kecamatan Purwosari, industri bordir di Kecamatan Bangil.

Sektor industri pengolahan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan, hal ini didukung oleh adanya kawasan industri yang menyebabkan timbulnya kebutuhan sektor-sektor lain yang mendukung. Adanya kawasan industri yang terpusat akan menyebabkan pola pertumbuhan daerah. Sesuai dengan teori Perroux mengenai pusat pertumbuhan (*pole of growth*) bahwa pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah (Spillane, 1993:205). Kawasan industri merupakan salah satu bentuk pertumbuhan suatu industri pada wilayah tertentu. Pemusatan industri ini akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga pertumbuhan industri di suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah yang lain. Keberadaan kawasan industri PT.

PIER (*Pasuruan Industrial Estate Rembang*) mempunyai peranan dalam pemberian kontribusi terhadap PDRB. Pada kawasan tersebut terdapat bermacam industri sehingga menyebabkan adanya aglomerasi. Perroux (dalam Arsyad, 1997:332) menyatakan bahwa ditinjau dari aspek lokasi, pembangunan ekonomi daerah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi. Aglomerasi industri ini mempunyai keuntungan yaitu keuntungan skala ekonomi dan keuntungan penghematan biaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winantini (2000) menjelaskan masing-masing SSWP di Kabupaten Malang pada sektor industri pengolahan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang tergolong maju. Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Pasuruan, secara keseluruhan pertumbuhan wilayah dengan adanya industri pengolahan tergolong maju tetapi SSWP dengan aktivitas utama yang dikembangkan adalah industri mempunyai nilai PTmj yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya, sedangkan di Kabupaten Malang masing-masing SSWP tidak dijelaskan aktivitas utama yang dikembangkan termasuk daerah yang aktivitas utamanya dibidang industri.

Ketidaksamaan dalam pola pertumbuhan pada sub-sub region dikarenakan keunggulan komparatif yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda sehingga tidak semua daerah kecamatan antar SSWP mempunyai pola pertumbuhan maju atau pola pertumbuhannya lamban. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (1997:279), bahwa keunggulan komparatif sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah tumbuh lebih cepat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pengaruh sektor industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan tahun 1989 – 1999, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a. subsektor industri pengolahan dan ada tidaknya krisis ekonomi (variabel dummy) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap PDRB dan pengaruhnya signifikan dengan hasil perhitungan F hitung $>$ F tabel ($8,785 > 2,16$). Dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,7269 menunjukkan bahwa pengaruh industri pengolahan terhadap naik turunnya PDRB di Kabupaten Pasuruan sebesar 72,69 persen, sedangkan sisanya 27,31 persen dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
- b. konstanta b_0 sebesar $-322389,6085$ berarti pada saat nilai produk ISIC 31, ISIC 32, ISIC 33, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38, ISIC 39 nol, maka total PDRB akan mengalami penurunan sebesar 322389,6085 juta rupiah. Hal ini juga menunjukkan sektor industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan secara keseluruhan bersifat *imported* atau diduga koefisien *imported* tinggi.
- c. adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 kuartal III memberikan pengaruh yang signifikan dengan ditandai nilai t hitung $>$ t tabel ($2,273 > 2,042$). Hal ini menunjukkan secara nyata adanya perbedaan nilai tambah sektor industri pengolahan sebelum dan sesudah krisis.
- d. nilai produk sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh positif terhadap PDRB yaitu ISIC 31, ISIC 32, ISIC 34, ISIC 35, ISIC 39 yang berarti naiknya nilai produknya akan menyebabkan naiknya nilai PDRB, sedangkan sub sektor industri pengolahan yang mempunyai pengaruh negatif terhadap PDRB adalah ISIC 33, ISIC 36, ISIC 37, ISIC 38 yang berarti naiknya nilai produk sub sektor industri tersebut

akan menyebabkan turunnya nilai PDRB, fenomena ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai produknya maka semakin tinggi pula nilai impornya.

2. selama kurun waktu 1989 sampai tahun 1999 adanya industri pengolahan di Kabupaten Pasuruan mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Pusat pertumbuhan dan daerah belakangnya di setiap SSWP Kabupaten Pasuruan pada sektor industri pengolahan dikategorikan maju. SSWP Bangil dengan pusat pertumbuhannya di Bangil mempunyai nilai PTmj 1,944 tergolong maju dengan daerah belakangnya Pandaan, Grati, Gondangwetan, Purwosari, dan Kejayan, nilai PTmj berturut-turut 2,721 (maju), 2,475 (maju), 0,424 (maju), 0,853 (maju), 0,22 (maju). SSWP Rembang dengan pusat pertumbuhannya di Rembang mempunyai nilai PTmj 1,801 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Wonorejo, Lekok, Grati, Nguling, nilai PTmj berturut-turut 1,412 (maju), 1,574 (maju), 2,475 (maju), 2,305 (maju). SSWP Tukur dengan pusat pertumbuhan di Tukur mempunyai nilai PTmj 0,069 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Purwodadi, Prigen, Tosari, nilai PTmj berturut-turut 0,772 (maju), 0,149 (maju), 0,066 (maju). SSWP Pandaan dengan pusat pertumbuhannya di Pandaan mempunyai nilai PTmj 2,721 (maju) tergolong maju, dengan daerah belakangnya Purwosari, Sukorejo, Gempol, Purwodadi, Grati, Nguling mempunyai nilai PTmj berturut-turut 0,853 (maju), 1,111 (maju), 3,654 (maju), 0,772 (maju), 2,475 (maju), 2,305 (maju). SSWP Grati dengan pusat pertumbuhannya di Grati mempunyai nilai PTmj 2,475 tergolong maju, dengan daerah belakangnya Rejoso, Gondangwetan, Lekok, Nguling, Winongan, Purwosari, masing-masing mempunyai nilai PTmj 0,524 (maju), 0,424 (maju), 1,574 (maju), 2,305 (maju), 0,626 (maju), 0,853 (maju). SSWP Puspo dengan pusat pertumbuhannya di Puspo mempunyai nilai PTmj 0,087 tergolong maju, dengan daerah

belakangnya Tosari, Tukur, Purwodadi, Prigen, Lumbang, masing-masing mempunyai nilai PTmj 0,066 (maju), 0,069 (maju), 0,772 (maju), 0,149 (maju), 0,04 (maju). Kontribusi industri secara keseluruhan dalam pertumbuhan wilayah tergolong tinggi/maju.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Industri pengolahan memberikan pengaruh yang besar terhadap PDRB dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Pasuruan, maka kebijaksanaan pemerintah daerah mempunyai peran yang besar dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan industri pengolahan. Kebijakan tersebut diantaranya kebijaksanaan penanaman modal, perdagangan, dan kebijaksanaan lainnya yang mendukung pengembangan industri pengolahan, misalnya administrasi pemerintah yang lebih efisien seperti prosedur yang tidak berbelit-belit, proses kerja lebih cepat yang sangat besar akibatnya terhadap investor dalam menanamkan modal. Sub sektor industri pengolahan yang mempunyai nilai impor yang rendah dan memberikan pengaruh yang positif terhadap PDRB perlu dikembangkan lebih lanjut, hal ini diperlukan dukungan sarana dan prasarana yang lebih baik, seperti pelabuhan, terminal yang memadai untuk pendistribusian barang industri.
2. Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan pembangunan antar SSWP di Kabupaten Pasuruan maka perlu sekali ditingkatkan spesialisasi produk pada sektor industri pengolahan. Pengembangan industri kecil dan menengah juga sangat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan wilayah, oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang lebih intensif, misalnya adanya perangsang keuangan yaitu memberikan pinjaman dengan syarat lunak kepada wiraswastawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Aziz, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta. LPFE-UI.
- Badjuri. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Universitas Jember.
- Bappeda Kabupaten Pasuruan, 2000, *Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Pasuruan 2000-2005*. Pasuruan.
- Basri, Faisal. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI, Distorsi, Peluang, dan Kendala*. Jakarta. Erlangga.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 1999. *Produk Domestik Bruto dalam Angka*. Pasuruan.
- Biro Pusat Statistik Jawa Timur. 1999. *Produk Domestik Bruto dalam Angka*. Surabaya.
- Budiharsono, Sugeng. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PAU Ekonomi UI. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. 2001. Laporan Tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan 1996-1999. Pasuruan.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Dumairi. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta. Erlangga.
- Gujarati, D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.
- Hasibuan, N. 1987. *Ekonomi Industri Modul 1-5*. Jakarta. Penerbit UT.
- 1994. *Ekonomi Industri (Persaingan, Monopoli, dan Regulasi)*. Jakarta. LP3ES.

- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan (Edisi V)*. Yogyakarta. BPFE-UGM.
- Jhingan, ML. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. et. al. 1997. *Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Yogyakarta: Widyasarana Informatika.
- Krugman, P. 1992. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*., terjemahan Haris Munandar dan Faisal.H.Basri. Jakarta. Rajawali.
- Nuryasman, MN. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*. Media Ekonomi Vol. 3. No. 3 Tahun 1996. Jakarta.
- Putra, Rubi Surya. 1997. *Pengembangan Sektor Industri Guna Peningkatan Sumbangan Terhadap PDRB Kotamadya DATI II Pasuruan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember. Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Soelistyo. 1982. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta. BPFE.
- Spillane, J. 1993. *Ekonomi Regional Modul 1-9*. Jakarta. Penerbit UT.
- Winanti, Ari Cahyo. 2000. *Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Wilayah di Kabupaten DATI II Malang Tahun 1986-1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Jember. Universitas Jember.

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 – 1999 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Pertanian	352.528,53	356.472,10	360.127,93	365.330,19	370.301,81	377.702,62	383.915,75	400.368,03	417.230,88	401.230,88	407.667,56
Pertambangan dan penggalian	579,80	615,81	659,54	725,15	770,08	802,80	838,76	868,42	878,67	536,24	504,12
Industri pengolahan	317.941,60	346.329,28	380.034,58	421.717,87	468.164,19	512.369,44	568.369,55	629.293,50	672.880,12	523.551,12	531.224,38
- makanan, minuman dan tembakau	170.756,44	184.684,92	202.497,32	232.892,11	267.262,00	297.875,51	333.431,06	372.653,49	396.339,11	303.873,20	304.873,28
- tekstil, pakaian jadi dan kulit	19.379,15	23.762,13	26.965,11	28.538,37	31.328,81	33.862,25	37.306,37	41.291,14	43.417,41	33.457,46	33.849,75
- kayu dan sejenisnya	32.296,31	37.429,81	43.479,55	46.596,25	50.796,36	55.213,20	61.017,37	67.159,90	76.750,56	54.968,75	55.558,40
- kertas, percetakan dan penerbitan	12.305,61	12.713,66	14.665,42	15.763,04	16.564,90	17.889,11	19.340,58	20.818,17	23.004,87	14.095,08	14.468,59
- kimia, minyak bumi, karet dan plastik	9.217,02	9.842,51	10.013,44	10.469,79	11.011,44	12.290,91	13.760,74	15.025,63	15.670,76	10.334,87	10.697,55
- barang galian non logam kecuali minyak bumi dan batubara	4.022,14	4.779,39	5.704,66	6.325,15	6.945,75	7.576,45	8.338,93	9.547,84	10.227,13	7.713,30	7.942,41
- logam dasar	6.609,36	7.109,07	7.848,00	8.009,97	8.725,44	9.113,30	9.676,13	10.737,94	11.310,08	8.985,86	9.393,19
- barang dari logam, mesin dan perlengkapannya	58.611,77	61.005,96	63.263,96	67.225,19	69.360,12	72.118,61	78.710,42	84.941,83	88.680,87	83.439,83	87.324,95
- barang lainnya	4.743,80	5.001,96	5.597,12	5.898,00	6.169,37	6.470,10	6.787,95	7.117,56	7.479,33	6.682,78	7.116,28
Listrik, Gas dan Air minum	16.903,93	18.926,75	19.986,35	20.816,77	21.201,13	22.709,29	24.317,22	25.860,07	28.554,52	29.724,39	32.282,45
Konstruksi	12.515,54	13.817,69	14.821,02	15.103,85	15.938,99	16.647,50	17.178,81	17.533,01	17.887,21	11.984,43	10.890,09
Perdagangan, Hotel, dan restoran	92.512,33	105.457,91	118.126,31	126.697,50	136.561,00	146.830,39	158.234,19	170.959,35	181.672,31	151.824,49	154.997,14
Pengangkutan dan komunikasi	25.610,27	27.843,62	30.671,49	33.555,75	36.332,81	40.884,03	44.292,65	48.181,08	50.333,75	48.773,33	53.016,80
Keuangan, persewaan, jasa perusahaan	30.823,49	32.660,18	35.531,77	38.275,61	40.493,19	45.563,19	45.697,09	47.778,04	49.137,54	40.149,80	38.911,33
Jasa-jasa	146.782,58	150.217,31	153.389,55	156.549,19	159.120,01	162.523,19	168.073,05	169.705,31	174.092,80	167.633,05	167.526,78
Total PDRB	996.198,07	1.052.340,65	1.113.348,54	1.178.771,88	1.248.883,21	1.324.032,45	1.408.917,07	1.510.546,81	1.593.379,65	1.375.407,33	1.397.000,46

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan.

Lampiran 2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan '93 di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 – 1999

Lapangan Usaha	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Pertanian	35,39	33,87	32,35	30,99	29,65	28,53	27,25	26,50	26,23	28,72	29,18
Pertambangan dan penggalian	0,05	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,06	0,04	0,04
Industri pengolahan	31,92	32,91	34,13	35,78	37,49	38,70	40,34	41,66	42,23	37,48	38,03
- makanan, minuman dan tembakau	17,14	17,54	18,19	19,76	21,40	22,50	23,67	24,67	24,87	21,75	21,82
- tekstil, pakaian jadi dan kulit	1,95	2,26	2,42	2,42	2,51	2,56	2,65	2,73	2,72	2,39	2,42
- kayu dan sejenisnya	3,24	3,56	3,91	3,95	4,06	4,17	4,33	4,45	4,82	3,39	3,98
- kertas, percetakan dan penerbitan	1,24	1,21	1,32	1,33	1,33	1,35	1,37	1,38	1,44	1,01	1,04
- kimia, minyak bumi, karet dan plastik	0,93	0,94	0,89	0,89	0,88	0,93	0,98	0,99	0,98	0,74	0,77
- barang galian non logam kecuali minyak bumi dan batubara	0,40	0,45	0,51	0,54	0,55	0,57	0,59	0,63	0,64	0,55	0,57
- logam dasar	0,66	0,67	0,70	0,68	0,69	0,69	0,69	0,71	0,71	0,64	0,51
- barang dari logam, mesin dan perlengkapannya	5,88	5,79	5,68	5,70	5,55	5,45	5,59	5,62	5,57	5,97	6,25
- barang lainnya	0,48	0,47	0,50	0,50	0,49	0,49	0,48	0,47	0,47	0,48	0,51
Listrik, Gas dan Air minum	1,70	1,80	1,79	1,76	1,70	1,72	1,73	1,71	1,79	2,13	2,31
Konstruksi	1,26	1,31	1,33	1,28	1,28	1,26	1,22	1,16	1,12	0,86	0,78
Perdagangan, Hotel, dan restoran	9,29	10,02	10,61	10,75	10,94	11,09	11,23	11,32	11,40	10,87	11,09
Pengangkutan dan komunikasi	2,57	2,65	2,76	2,85	2,90	3,09	3,14	3,19	3,16	3,49	3,80
Keuangan, persewaan, jasa perusahaan	3,09	3,10	3,19	3,25	3,24	3,29	3,24	3,16	3,08	2,87	2,79
Jasa-jasa	14,73	14,28	13,78	13,28	12,74	12,27	11,79	11,23	10,93	12,00	11,99
Total PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, Januari 2001

Lampiran 3. Data PDRB (Y) dan Nilai Produk ISIC 31 (X1), ISIC 32 (X2), ISIC 33 (X3), ISIC 34 (X4), ISIC 35 (X5), ISIC 36 (X6), ISIC 37 (X7), ISIC 38 (X8), ISIC 39 (X9), Variabel Dummy (X10) Tahun 1989,I-1999,IV (Jutaan Rupiah)

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Y
1989											
I	41387.7775	4410.9771	7732.3475	3028.8028	2255.1046	962.3753	1590.2118	14396.4734	1128.2100	.0000	244209.2078
II	42255.3325	4700.1840	7960.1675	3060.5359	2287.8715	991.1484	1631.6306	14567.4528	1166.7034	.0000	247436.0809
III	43122.8875	4989.3909	8187.9875	3092.2690	2320.6384	1019.9215	1673.0493	14738.4321	1205.1965	.0000	250662.9541
IV	43990.4425	5278.5978	8415.8075	3124.0021	2353.4053	1049.6946	1714.4681	14909.4115	1243.6896	.0000	253889.8272
1990											
I	44865.4350	5529.6281	8876.1868	3140.1603	2401.9878	1123.8553	1730.4196	15027.0143	1226.2875	.0000	257821.7956
II	45735.9650	5803.5643	9197.0306	3165.6634	2441.0809	1171.1834	1761.6515	15176.6431	1242.4225	.0000	261330.7069
III	46606.4950	6077.5006	9517.8743	3191.1665	2480.1740	1218.5115	1792.8834	15326.2718	1258.5575	.0000	264839.6181
IV	47477.0250	6351.4368	9838.7181	3216.6696	2519.2671	1265.8396	1824.1153	15475.9006	1274.6925	.0000	268348.5294
1991											
I	48954.4175	6440.9981	10302.7243	3483.3775	2487.3353	1339.4209	1892.7253	15604.2903	1343.4837	.0000	272617.6453
II	50067.6925	6641.1843	10680.8331	3605.3625	2498.0184	1397.2503	1938.9084	15745.4234	1380.6812	.0000	276430.6384
III	51180.9675	6841.3706	11058.9418	3727.3475	2508.7015	1455.0796	1985.0915	15886.5565	1417.8787	.0000	280243.6316
IV	52294.2425	7041.5568	11437.0506	3849.3325	2519.3846	1512.9090	2031.2746	16027.6896	1455.0762	.0000	2844056.6247
1992											
I	55373.5159	6987.0993	11356.8718	3837.8581	2574.6646	1523.1165	1987.3078	16434.9321	1446.2925	.0000	288559.5319
II	57273.1903	7085.4281	11551.6656	3906.4593	2603.1865	1561.8971	1997.4309	16682.5090	1465.0975	.0000	292648.4906
III	59172.8640	7183.7568	11746.4593	3975.0606	2631.7084	1600.6778	2007.5540	16930.0859	1483.9025	.0000	296737.4494
IV	61072.5390	7282.0856	11941.2531	4043.6618	2660.2303	1639.4584	2017.6771	17177.0628	1549.8137	.0000	300826.4081
1993											
I	63405.8228	7570.5987	12305.3296	4066.0506	2702.0803	1678.2537	2114.2846	17139.8803	1516.9015	.0000	305085.3653
II	65678.9409	7745.0012	12567.8365	4116.1668	2735.9334	1717.0412	2159.0015	17273.3134	1533.8621	.0000	309842.3234
III	67952.0590	7919.4037	12830.3434	4166.2831	2769.7865	1755.8287	2203.7184	17406.7465	1550.8228	.0000	314599.2816
IV	73634.8543	8093.8062	13092.8503	4216.3993	2803.6396	1794.6162	2248.4353	17540.1796	1567.7834	.0000	319356.2397

Lanjutan...												
1994												
I	71598.8609	8226.4900	13389.2212	4348.1431	2952.7771	1834.9843	2241.9631	17771.0440	1589.3315	.0000	323962.8713	
II	73512.2053	8384.2050	13651.2737	4430.8993	3032.7440	1874.4031	2266.2043	17943.4496	1608.1271	.0000	328659.6988	
III	75425.5496	8541.9200	13941.3262	4513.6556	3112.7109	1913.8218	2290.4456	18115.8553	1626.9228	.0000	333356.5363	
IV	77338.8940	8699.6350	14217.3787	4596.4118	3192.6778	1953.2406	2314.6868	18288.2609	1645.7184	.0000	338053.3538	
1995												
I	74357.5446	8139.2587	13259.1590	2934.9309	2934.9309	1822.6300	2252.5596	17411.6703	1587.7265	.0000	323050.1794	
II	74357.7665	8355.1212	13621.9196	3026.7953	3026.7953	1870.2850	2260.7365	17823.6584	1607.5921	.0000	328355.4681	
III	74579.9884	8571.0037	13984.6803	3118.6596	3118.6596	1917.9400	2295.9134	18235.6465	1627.4578	.0000	333660.7569	
IV	74802.2103	8786.8862	14347.4409	3210.5240	3210.5240	1965.5950	2331.0903	18647.6346	1647.3234	.0000	338966.0456	
1996												
I	89486.2696	9949.2128	16214.1128	5066.0184	3637.8240	2273.6246	2584.9403	20651.2628	1748.4890	.0000	368108.9144	
II	91437.6715	10198.2609	16022.1587	5158.3678	3716.8796	2349.1815	2651.3034	21040.7259	1769.0896	.0000	374460.7731	
III	94389.0734	10447.3090	16981.9290	5250.7171	3795.9553	2424.7384	2717.6665	21430.1890	1789.6903	.0000	380812.6319	
IV	96840.4753	10696.3571	17365.8371	5343.0665	3874.9909	2500.2953	2784.0296	21819.6521	1810.2909	.0000	387164.4906	
1997												
I	96864.2506	10655.0146	18288.5156	5546.2143	3857.2090	2493.0990	2773.8818	21819.1825	1835.9165	.0000	390579.3338	
II	98344.6018	10787.9065	18887.9318	5683.4456	3897.5296	2535.5546	2809.6406	22053.3725	1856.2661	.0000	395756.3863	
III	99824.9531	10920.7984	19487.3481	5818.9893	3937.8503	2578.0103	2845.3993	22287.0625	1881.1328	1.0000	400933.4388	
IV	101305.3044	11053.6903	20086.7643	5956.2206	3978.1709	2640.4659	2881.1581	22520.7525	1903.7484	1.0000	406110.4913	
1998												
I	84636.9790	9298.1103	15784.2321	4359.0628	3083.9571	2163.9965	2464.3606	21351.3050	1745.3715	1.0000	364286.8000	
II	78857.8596	8675.6134	14422.8690	3802.2009	2750.4640	2006.8821	2319.0968	21023.7400	1695.5871	1.0000	350663.5550	
III	73078.7403	8053.1165	13061.5059	3245.3390	2416.9709	1849.7678	2173.8331	20696.1750	1645.8028	1.0000	337040.3100	
IV	67299.6209	7430.6196	11700.1428	2688.4771	2083.4778	1692.6534	2028.5693	20368.6100	1596.0184	1.0000	323417.0650	
1999												
I	76124.5625	8425.6603	13834.3203	3582.1309	2640.3862	1964.1234	2310.1103	21467.0075	1738.4293	1.0000	347225.7966	
II	76187.0675	8450.1784	13871.1734	3605.4753	2663.0537	1978.4428	2335.5684	21709.8275	1765.5231	1.0000	348575.3422	
III	76249.5725	8474.6965	13908.0265	3628.8196	2685.7212	1992.7621	2361.0265	21952.6475	1792.6168	1.0000	349924.8878	
IV	76312.0775	8499.2146	13944.8796	3652.1640	2708.3887	2007.0815	2386.4846	22195.4675	1819.7106	1.0000	351274.4334	

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Pasuruan, Januari 2001, diolah

Lampiran 4. Hasil Persamaan Regresi Berganda Serta Pengujian Kemungkinan Adanya Autokorelasi Melalui Uji Durbin Watson

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X6	1781.4013	456.0770
7	X7	2203.5343	345.6917
8	X8	18365.6925	2650.8029
9	X9	1553.5559	205.9767
10	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	Y	311086.4275	60648.5017

 DEPENDENT VARIABLE: Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 33)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	3.8278	2.7501	8.392	.17327	.0555
X2	70.3877	51.5119	3.366	.18104	.0536
X3	-.1923	.3071	-2.626	.53556	.0117
X4	19.2381	15.0483	5.278	.21002	.0472
X5	133.2865	55.1130	2.418	.02127	.1506
X6	-557.2400	288.0610	-4.934	.06167	.1018
X7	-353.9197	227.5211	-4.556	.12936	.0683
X8	-5.3625	11.6428	-3.461	.64811	.0064
X9	781.9130	117.9886	6.627	.00000	.5710
X10	-38373.4253	30132.6605	2.273	.21174	.0468
CONSTANT	-322398.6085				

STD. ERROR OF EST. = 36176.3859

ADJUSTED R SQUARED = .6442

R SQUARED = .7269

MULTIPLE R = .8526

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	114976233186.3500	10	11497623318.6350	8.785	8.202E-07
RESIDUAL	43188119486.2190	33	1308730893.5218		
TOTAL	158164352672.5700	43			

			STANDARDIZED RESIDUALS		
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	0	2.0
1	244209.208	209739.856	34469.3522		*
2	247436.081	236840.042	10596.0386		*
3	250662.954	263940.500	-13277.5454		*
4	253889.827	290483.681	-36593.8536	*	
5	257821.796	256991.712	830.0839		*
6	261330.707	259632.270	1698.4371		*
7	264839.618	262272.835	2566.7826		*
8	268348.529	264913.394	3435.1358		*
9	272617.645	265473.574	7144.0717		*
10	276430.638	267281.991	9148.6475		*
11	280243.632	269090.471	11153.1606		*
12	284056.625	270898.888	13157.7363		*
13	288559.532	286836.019	1723.5131		*
14	292648.491	294295.952	-1647.4617		*
15	296737.449	301755.822	-5018.3729		*
16	300826.408	346051.927	-45225.5190	*	
17	305085.365	299885.098	5200.2670		*
18	309842.323	301393.760	8448.5631		*
19	314599.282	302902.502	11696.7793		*
20	319356.240	317462.656	1893.5839		*
21	323962.871	336770.814	-12807.9430		*
22	328659.699	326975.160	1684.5392		*
23	333356.536	364469.702	-31113.1655	*	
24	338053.354	378319.096	-40265.7419	*	
25	323050.179	325011.299	-1961.1198		*
26	328355.468	328466.860	-111.3922		*
27	333660.757	332773.659	887.0977		*
28	338966.046	337080.395	1885.6505		*
29	364286.800	371823.515	-7536.7152		*
30	350663.535	302567.445	48096.0900		*
31	337040.310	236920.481	100119.8290		*
32	32417.065	169464.921	-137047.8556	* <	> *
33	390579.334	365112.737	25466.5963		*
34	395756.386	364451.656	31304.7306		*
35	400933.439	407588.768	-6655.3287		*
36	406110.491	399479.963	6630.5285		*
37	364286.800	358475.147	5811.6532		*
38	350663.555	339428.091	11235.4638		*
39	337040.310	320381.023	16659.2869		*
40	323417.065	301333.968	22083.0974		*
41	347225.797	350708.729	-3482.9319		*
42	348575.342	359030.444	-10455.1023		*
43	349924.888	367352.136	-17427.2482		*
44	351274.433	375673.852	-24399.4186	*	

DURBIN-WATSON TEST = 2.3546

Lampiran 5. Pengujian Kemungkinan Adanya Multikolinearitas

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X2	7947.5875	1720.4322
2	X3	15633.4642	18916.2249
3	X4	3967.7127	867.8415
4	X5	2883.2920	524.5007
5	X6	1781.4013	456.0770
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X1	68970.7856	17764.3017

 DEPENDENT VARIABLE: X1

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X2	-5.4286	3.0745	-1.766	.08643	.0840
X3	.0181	.0189	.955	.34611	.0261
X4	-1.9637	.8759	-2.242	.03160	.1288
X5	6.6872	3.2399	2.064	.04672	.1113
X6	54.6187	15.3283	3.563	.00111	.2719
X7	-1.6254	14.1857	-.115	.90945	3.85996E-04
X8	.5727	.7194	.796	.43153	.0183
X9	-3.2325	7.3370	-.441	.66230	.0057
X10	-180.2291	1878.8486	-.096	.92414	2.70564E-04
CONSTANT	1172.4328				

STD. ERROR OF EST. = 2255.9956

ADJUSTED R SQUARED = .9839

R SQUARED = .9872

MULTIPLE R = .9936

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	13396484349.1820	9	1488498261.0202	2.064	3.000E-14
RESIDUAL	173043541.5647	34	5089515.9284		
TOTAL	13569527890.7470	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X3	15633.4642	18916.2249
3	X4	3967.7127	867.8415
4	X5	2883.2920	524.5007
5	X6	1781.4013	456.0770
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X2	7947.5875	1720.4322

 DEPENDENT VARIABLE: X2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-.0155	.0088	-1.766	.08643	.0840
X3	4.98199E-04	.0010	.489	.62796	.0070
X4	-.0896	.0477	-1.880	.06872	.0941
X5	-.0148	.1835	-.081	.93614	1.91572E-04
X6	4.3359	.6057	7.159	.00000	.6012
X7	.9553	.7396	1.292	.20519	.0468
X8	-.0742	.0366	-2.028	.05049	.1079
X9	-.3356	.3886	-.864	.39385	.0215
X10	-59.5380	99.7997	-.597	.55474	.0104
CONSTANT	1474.7765				

STD. ERROR OF EST. = 120.4421

ADJUSTED R SQUARED = .9951
 R SQUARED = .9961
 MULTIPLE R = .9981

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	126781918.7290	9	14086879.8588	1.088	1.000E-14
RESIDUAL	493213.7745	34	14506.2875		
TOTAL	127275132.5036	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI
 NUMBER OF CASES: 44

LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X4	3967.7127	867.8415
4	X5	2883.2920	524.5007
5	X6	1781.4013	456.0770
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X3	15633.4642	18916.2249

 DEPENDENT VARIABLE: X3

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	1.4481	1.5157	.955	.34611	.0261
X2	14.0197	28.6686	.489	.62796	.0070
X4	7.4970	8.3055	.903	.37306	.0234
X5	-8.6214	30.7450	-.280	.78086	.0023
X6	-66.0665	160.4818	-.412	.68316	.0050
X7	-51.1979	126.7662	-.404	.68883	.0048
X8	-3.2410	6.4787	-.500	.62011	.0073
X9	42.2318	65.4971	.645	.52339	.0121
X10	440.9855	16828.8407	.026	.97925	2.01954E-05
CONSTANT	23765.5475				

STD. ERROR OF EST. = 20204.4152

ADJUSTED R SQUARED = -.1408

R SQUARED = .0979

MULTIPLE R = .3130

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1506987818.6260	9	167443090.9584	.410	.9208
RESIDUAL	13879425387.3320	34	408218393.7451		
TOTAL	15386413205.9580	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X5	2883.2920	524.5007
5	X6	1781.4013	456.0770
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X4	3967.7127	867.8415

 DEPENDENT VARIABLE: X4

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-.0656	.0293	-2.242	.03160	.1288
X2	-1.0503	.5587	-1.880	.06872	.0941
X3	.0031	.0035	.903	.37306	.0234
X5	.8784	.6098	1.441	.15885	.0575
X6	5.8639	3.1251	1.876	.06921	.0938
X7	3.2296	2.5331	1.275	.21097	.0456
X8	-.1323	.1307	-1.012	.31852	.0293
X9	-1.3735	1.3239	-1.037	.30683	.0307
X10	151.0431	342.4304	.441	.66194	.0057
CONSTANT	1224.9373				

STD. ERROR OF EST. = 412.2864

ADJUSTED R SQUARED = .7743

R SQUARED = .8215

MULTIPLE R = .9064

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	26606080.8130	9	2956231.2014	1.392	2.651E-10
RESIDUAL	5779323.0527	34	169980.0898		
TOTAL	32385403.8658	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X6	1781.4013	456.0770
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.: X5		2883.2920	524.5007

 DEPENDENT VARIABLE: X5

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	.0167	.0081	2.064	.04672	.1113
X2	-.0129	.1603	-.081	.93614	1.91572E-04
X3	-2.6764E-04	9.54430E-04	-.280	.78086	.0023
X4	.0655	.0455	1.441	.15885	.0575
X6	-.5552	.8913	-.623	.53753	.0113
X7	2.1876	.6004	3.644	.00089	.2808
X8	.0664	.0344	-1.929	.06209	.0987
X9	-.9162	.3318	-2.761	.00922	.1832
X10	-82.7002	92.6868	-.892	.37853	.0229
CONSTANT	411.3678				

STD. ERROR OF EST. = 112.5723

ADJUSTED R SQUARED = .9539
 R SQUARED = .9636
 MULTIPLE R = .9816

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	11398475.9255	9	1266497.3251	.941	1.100E-13
RESIDUAL	430865.4413	34	12672.5130		
TOTAL	11829341.3668	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI
 NUMBER OF CASES: 44

LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X7	2203.5343	345.6917
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X6	1781.4013	456.0770

 DEPENDENT VARIABLE: X6

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r^2
X1	.0050	.0014	3.563	.00111	.2719
X2	.1387	.0194	7.159	.00000	.6012
X3	-7.5074E-05	1.82363E-04	-.412	.68316	.0050
X4	.0160	.0085	1.876	.06921	.0938
X5	-.0203	.0326	-.623	.53753	.0113
X7	.2043	.1308	1.561	.12778	.0669
X8	.0132	.0065	2.021	.05122	.1072
X9	.1425	.0659	2.164	.03756	.1211
X10	-5.6380	17.9136	-.315	.75489	.0029
CONSTANT	-580.9099				

STD. ERROR OF EST. = 21.5378

ADJUSTED R SQUARED = .9978

R SQUARED = .9982

MULTIPLE R = .9991

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	8928495.0081	9	992055.0009	1.617	.000E+00
RESIDUAL	15771.8108	34	463.8768		
TOTAL	8944266.818	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X6	1781.4013	456.0770
7	X8	18365.6925	2650.8029
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X7	2203.5343	345.6917

 DEPENDENT VARIABLE: X7

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-2.3747E-04	.0021	-.115	.90945	3.85996E-04
X2	.0490	.0379	1.292	.20519	.0468
X3	-9.3258E-05	2.30908E-04	-.404	.68883	.0048
X4	.0141	.0111	1.275	.21097	.0456
X5	.1284	.0352	3.644	.00089	.2808
X6	.3274	.2097	1.561	.12778	.0669
X8	.0127	.0085	1.498	.14348	.0619
X9	.0742	.0880	.843	.40524	.0205
X10	4.3654	22.7008	.192	.84865	.0011
CONSTANT	472.7733				

STD. ERROR OF EST. = 27.2687

ADJUSTED R SQUARED = .9938
 R SQUARED = .9951
 MULTIPLE R = .9975

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	511336.4350	9	568148.4928	.071	.000E+00
RESIDUAL	25281.7423	34	743.5807		
TOTAL	5138618.1772	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X6	1781.4013	456.0770
7	X7	2203.5343	345.6917
8	X9	1553.5559	205.9767
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.:	X8	18365.6925	2650.8029

 DEPENDENT VARIABLE: X8

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	.0320	.0401	.796	.43153	.0183
X2	-1.4532	.7167	-2.028	.05049	.1079
X3	-.0023	.0045	-.500	.62011	.0073
X4	-.2211	.2184	-1.012	.31852	.0293
X5	-1.4869	.7707	-1.929	.06209	.0987
X6	8.1022	4.0092	2.021	.05122	.1072
X7	4.8611	3.2461	1.498	.14348	.0619
X9	-2.1545	1.6982	-1.269	.21319	.0452
X10	1576.9433	351.9494	4.481	.00008	.3713
CONSTANT	10754.8740				

STD. ERROR OF EST. = 532.8804

ADJUSTED R SQUARED = .9596

R SQUARED = .9680

MULTIPLE R = .9839

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	292495812.9235	9	32499534.7693	1.450	1.000E-14
RESIDUAL	9654692.3082	34	283961.5385		
TOTAL	302150505.2316	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X6	1781.4013	456.0770
7	X7	2203.5343	345.6917
8	X8	18365.6925	2650.8029
9	X10	.2273	.4239
DEP. VAR.: X9		1553.5559	205.9767

 DEPENDENT VARIABLE: X9

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-.0018	.0040	-.441	.66230	.0057
X2	-.0640	.0741	-.864	.39385	.0215
X3	2.86048E-04	4.43630E-04	.645	.52339	.0121
X4	-.0223	.0215	-1.037	.30683	.0307
X5	-.1999	.0724	-2.761	.00922	.1832
X6	.8495	.3925	2.164	.03756	.1211
X7	.2758	.3273	.843	.40524	.0205
X8	-.0210	.0165	-1.269	.21319	.0452
X10	55.0060	42.7704	1.286	.20711	.0464
CONSTANT	1095.1971				

STD. ERROR OF EST. = 52.5831

ADJUSTED R SQUARED = .9348
 R SQUARED = .9485
 MULTIPLE R = .9739

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	1730325.1391	9	192258.3488	.533	1.300E-13
RESIDUAL	94009.2276	34	2764.9773		
TOTAL	1824334.3667	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI LABEL: Pengolahan Data
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 11

 UJI MULTIKOLINEARITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	X1	68970.7856	17764.3017
2	X2	7947.5875	1720.4322
3	X3	15633.4642	18916.2249
4	X4	3967.7127	867.8415
5	X5	2883.2920	524.5007
6	X6	1781.4013	456.0770
7	X7	2203.5343	345.6917
8	X8	18365.6925	2650.8029
9	X9	1553.5559	205.9767
DEP. VAR.: X10		.2273	.4239

 DEPENDENT VARIABLE: X10

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 34)	PROB.	PARTIAL r ²
X1	-1.5012E-06	1.56499E-05	-.096	.92414	2.70564E-04
X2	-1.7399E-04	2.91655E-04	-.597	.55474	.0104
X3	4.57961E-08	1.74766E-06	.026	.97925	2.01954E-05
X4	3.76703E-05	8.54025E-05	.441	.66194	.0057
X5	-2.7666E-04	3.10064E-04	-.892	.37853	.0229
X6	-5.1525E-04	.0016	-.315	.75489	.0029
X7	2.48879E-04	.0013	.192	.84865	.0011
X8	2.35425E-04	5.25433E-05	4.481	.00008	.3713
X9	8.43364E-04	6.55765E-04	1.286	.20711	.0464
CONSTANT	-2.9034				

STD. ERROR OF EST. = .2059

ADJUSTED R SQUARED = .7641
 R SQUARED = .8135
 MULTIPLE R = .9019

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	6.2859	9	.6984	1.475	5.450E-10
RESIDUAL	1.4414	34	.0424		
TOTAL	7.7273	43			

Lampiran 6. Pengujian Kemungkinan Adanya Heterokedastisitas

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DEWI3 LABEL: PENGOLAHAN DATA
 NUMBER OF CASES: 44 NUMBER OF VARIABLES: 14

UJI HETEROKEDASTISITAS

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	lnX1	11.1074	.2678
2	lnX2	8.9561	.2288
3	lnX3	9.4500	.2405
4	lnX4	8.2639	.2095
5	lnX5	7.9515	.1729
6	lnX6	7.4503	.2726
7	lnX7	7.6857	.1577
8	lnX8	9.8080	.1442
9	lnX9	7.3450	.1424
10	lnX10	.0000	.0000
11	e	-376.9789	31631.9320
12	e^2	3245465785.1187	17868286206.8940
DEP. VAR.: ln e^2		17.9874	2.7010

DEPENDENT VARIABLE: ln e^2

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
lnX1	2.2860	1.5158	1.508	.13900
CONSTANT	-7.4042			

STD. ERROR OF EST. = 2.6619

r SQUARED = .0514
 r = .2267

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	16.1160	1	16.1160	2.675	.1390
RESIDUAL	297.5904	42	7.0855		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_2$	2.2249	1.7888	1.244	.22047
CONSTANT	-1.9387			

STD. ERROR OF EST. = 2.6840

r SQUARED = .0355
r = .1885

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	11.1445	1	11.1445	1.547	.2205
RESIDUAL	302.5618	42	7.2039		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_3$	2.2895	1.6962	1.350	.18431
CONSTANT	-3.6485			

STD. ERROR OF EST. = 2.6756

r SQUARED = .0416
r = .2039

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	13.0426	1	13.0426	1.822	.1843
RESIDUAL	300.6637	42	7.1587		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_4$	5.1997	1.8203	2.007	.00663
CONSTANT	-24.9822			

STD. ERROR OF EST. = 2.5008

r SQUARED = .1627
r = .4033

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	51.0339	1	51.0339	8.160	6.632E-03
RESIDUAL	262.6724	42	6.2541		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_5$	3.9651	2.3316	1.701	.09641
CONSTANT	-13.5412			

STD. ERROR OF EST. = 2.6435

r SQUARED = .0644
r = .2538

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	20.2101	1	20.2101	2.892	.0964
RESIDUAL	293.4963	42	6.9880		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_6$	2.0961	1.4945	1.403	.16809
CONSTANT	2.3709			

STD. ERROR OF EST. = 2.6711

r SQUARED = .0447
r = .2115

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	14.0360	1	14.0360	1.967	.1681
RESIDUAL	299.6704	42	7.1350		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_7$	4.2877	2.5588	1.676	.10123
CONSTANT	-14.9667			

STD. ERROR OF EST. = 2.6460

r SQUARED = .0627
r = .2503

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	19.6583	1	19.6583	2.808	.1012
RESIDUAL	294.0480	42	7.0011		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_8$	5.7553	2.7497	2.013	.04243
CONSTANT	-38.4604			

STD. ERROR OF EST. = 2.6007

r SQUARED = .0945
r = .3073

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	29.6300	1	29.6300	4.381	.0424
RESIDUAL	284.0763	42	6.7637		
TOTAL	313.7063	43			

----- REGRESSION ANALYSIS -----

DEPENDENT VARIABLE: $\ln e^2$

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 42)	PROB.
$\ln X_9$	4.3340	2.8488	1.521	.13566
CONSTANT	-13.8459			

STD. ERROR OF EST. = 2.6607

r SQUARED = .0522
r = .2285

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	16.3851	1	16.3851	2.315	.1357
RESIDUAL	297.3212	42	7.0791		
TOTAL	313.7063	43			

Lampiran 7. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Pasuruan Tahun 1989 dan 1999 (Juta Rupiah)

No.	Kecamatan	1989	1999
1	Purwodadi	7.652,99	15.843,21
2	Tutur	816,68	2.246,01
3	Puspo	1.025,17	3.738,12
4	Tosari	791,58	2.156,02
5	Lumbang	483,45	922,31
6	Pasrepan	736,57	1.240,00
7	Kejayan	2.611,62	6.495,04
8	Wonorejo	16.721,35	29.662,07
9	Purwosari	10.097,26	22.784,00
10	Prigen	1.767,56	4.702,10
11	Sukorejo	13.156,35	27.865,80
12	Pandaan	32.229,68	46.851,61
13	Gempol	43.273,29	60.877,02
14	Beji	36.180,79	53.957,66
15	Bangil	23.029,46	36.738,10
16	Rembang	21.330,56	48.640,11
17	Kraton	8.549,12	17.654,13
18	Pohjentrek	3.544,43	6.805,22
19	Gondangwetan	5.021,34	8.626,13
20	Rejoso	6.209,34	9.827,51
21	Winongan	7.433,58	11.921,35
22	Grati	29.311,87	41.929,54
23	Lekok	18.653,03	30.913,12
24	Nguling	27.314,58	38.828,20
	Jumlah	317.941,60	531.224,38

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Pasuruan, Maret 2001

Lampiran 8. Perhitungan Nilai r_i , R_a dan r_m Antar Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Pasuruan

$$1. r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Y'_{ij} = PDRB wilayah Kabupaten Pasuruan sektor industri pengolahan wilayah ke j tahun akhir analisis

Y_{ij} = PDRB wilayah Kabupaten Pasuruan sektor industri pengolahan wilayah ke j tahun dasar analisis

$$r_i = \frac{531.224,38}{317.941,60}$$

$$= 1,6708$$

$$2. R_a = \frac{Y'_{...}}{Y_{...}}$$

$Y'_{...}$ = PDRB Kabupaten Pasuruan tahun akhir analisis

$Y_{...}$ = PDRB Kabupaten Pasuruan tahun dasar analisis

$$R_a = \frac{1.397.000,46}{996.198,07}$$

$$= 1,4023$$

$$3. r_m = \frac{Y'_{mj}}{Y_{mj}}$$

Y'_{mj} = PDRB wilayah kecamatan sektor industri pengolahan wilayah ke j tahun akhir analisis

Y_{mj} = PDRB wilayah kecamatan sektor industri pengolahan wilayah ke j tahun dasar analisis

Lampiran 9. Data Olahan Hasil Perhitungan rm dan Ra untuk Setiap Kecamatan di Kabupaten Pasuruan

No.	Kecamatan	rm	Ra
1	Purwodadi	2,0701	1,4023
2	Tutur	2,7501	1,4023
3	Puspo	3,6463	1,4023
4	Tosari	2,7236	1,4023
5	Lumbang	1,9077	1,4023
6	Pasrepan	1,6834	1,4023
7	Kejayan	2,4869	1,4023
8	Wonorejo	1,7739	1,4023
9	Purwosari	2,2564	1,4023
10	Prigen	2,6602	1,4023
11	Sukorejo	2,1180	1,4023
12	Pandaan	1,4536	1,4023
13	Gempol	1,4068	1,4023
14	Beji	1,4913	1,4023
15	Bangil	1,5953	1,4023
16	Rembang	2,2803	1,4023
17	Kraton	2,0650	1,4023
18	Pohjentrek	1,9199	1,4023
19	Gondangwetan	1,7178	1,4023
20	Rejoso	1,5826	1,4023
21	Winongan	1,6037	1,4023
22	Grati	1,4304	1,4023
23	Lekok	1,6572	1,4023
24	Nguling	1,4215	1,4023

Sumber: lampiran 7, 8 diolah

Lampiran 10. Perhitungan PNij, PPIj, dan PPWij

1. PNij = persentase perubahan PDRB sektor i yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$$PNij = Yij (ri - 1)$$

- PNmj = persentase perubahan PDRB sektor industri pengolahan pada wilayah ke j (kecamatan)

$$\begin{aligned} PNmj &= Ymj (rm - 1) \\ &= Ymj (2,0701 - 1) \\ &= Ymj (1,0701) \end{aligned}$$

2. PPIj = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

- PPmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri pengolahan pada wilayah ke j (kecamatan) yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional.

$$\begin{aligned} PPmj &= Ymj (rm - Ra) \\ &= Ymj (2,0701 - 1,4023) \\ &= Ymj (0,6678) \end{aligned}$$

3. PPWij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

$$PPWij = Yij (ri - rm)$$

- PPWmj = persentase perubahan PDRB pada sektor industri pengolahan pada wilayah ke j (kecamatan) yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

$$\begin{aligned} PPWmj &= Ymj (ri - rm) \\ &= Ymj (1,6708 - 2,0701) \\ &= Ymj (-0,3993) \end{aligned}$$

**Lampiran 11. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional
Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di
Kabupaten Pasuruan**

No.	Kecamatan	PNmj
1	Purwodadi	8.189,46
2	Tutur	1.429,27
3	Puspo	2.712,90
4	Tosari	1.364,36
5	Lumbang	438,82
6	Pasrepan	503,57
7	Kejayan	3.883,21
8	Wonorejo	12.940,65
9	Purwosari	12.686,19
10	Prigen	2.934,50
11	Sukorejo	14.708,79
12	Pandaan	14.619,38
13	Gempol	17.603,57
14	Beji	17.775,62
15	Bangil	13.707,13
16	Rembang	27.309,45
17	Kraton	9.104,81
18	Pohjentrek	3.260,52
19	Gondangwetan	3.604,31
20	Rejoso	3.617,56
21	Winongan	4.487,82
22	Grati	12.615,82
23	Lekok	12.258,77
24	Nguling	11.513,09

Sumber: lampiran 7, 9,10, diolah

**Lampiran 12. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proporsional
Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Pengolahan di
Kabupaten Pasuruan**

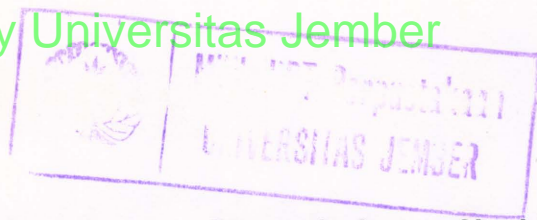
No.	Kecamatan	PPmj
1	Purwodadi	5.510,66
2	Tutur	1.100,72
3	Puspo	2.300,48
4	Tosari	1.045,91
5	Lumbang	244,33
6	Pasrepan	207,04
7	Kejayan	2.832,56
8	Wonorejo	6.213,65
9	Purwosari	8.624,06
10	Prigen	2.223,41
11	Sukorejo	9.415,99
12	Pandaan	1.653,38
13	Gempol	194,72
14	Beji	3.220,09
15	Bangil	4.442,38
16	Rembang	18.728,18
17	Kraton	5.665,50
18	Pohjentrek	1.834,59
19	Gondangwetan	1.584,23
20	Rejoso	1.119,54
21	Winongan	1.497,12
22	Grati	823,66
23	Lekok	4.754,65
24	Nguling	524,43

Sumber: lampiran 7, 9, 10, diolah

**Lampiran 13. Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Pertumbuhan
Pangsa Wilayah Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri
Pengolahan di Kabupaten Pasuruan**

No.	Kecamatan	PPWmj
1	Purwodadi	-3.055,83
2	Tutur	-881,44
3	Puspo	-2.025,22
4	Tosari	-833,37
5	Lumbang	-114,52
6	Pasrepan	-9,28
7	Kejayan	-2.131,34
8	Wonorejo	-1.723,97
9	Purwosari	-5.912,95
10	Prigen	-1.748,82
11	Sukorejo	-5.883,51
12	Pandaan	7.000,28
13	Gempol	11.424,14
14	Beji	6.494,45
15	Bangil	1.741,02
16	Rembang	-13.000,94
17	Kraton	-3.370,06
18	Pohjentrek	-882,91
19	Gondangwetan	-236,00
20	Rejoso	547,66
21	Winongan	498,79
22	Grati	7.046,57
23	Lekok	253,68
24	Nguling	6.809,52

Sumber: lampiran 7, 9, 10, diolah



Lampiran 14. Persentase Komponen Pertumbuhan Nasional, Pertumbuhan Proporsional, dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Industri Pengolahan Antar Kecamatan di Kabupaten Pasuruan

No	Kecamatan	PNmj %	PPmj %	PPWmj %	PTmj		Keterangan
					PTmj (Juta Rp)	PTmj %	
1	Purwodadi	2,575	1,733	-0,961	2.454,83	0,772	maju
2	Tutur	0,449	0,346	-0,277	219,28	0,069	maju
3	Puspo	0,853	0,723	-0,636	275,26	0,087	maju
4	Tosari	0,429	0,328	-0,262	212,54	0,066	maju
5	Lumbang	0,138	0,076	-0,036	129,81	0,040	maju
6	Pasrepan	0,158	0,065	-0,002	197,76	0,063	maju
7	Kejayan	1,221	0,890	-0,670	701,22	0,220	maju
8	Wonorejo	4,070	1,954	-0,542	4.489,68	1,412	maju
9	Purwosari	3,990	2,712	-1,859	2.711,11	0,853	maju
10	Prigen	0,922	0,699	-0,550	474,59	0,149	maju
11	Sukorejo	4,626	2,961	-1,850	3.532,48	1,111	maju
12	Pandaan	4,598	0,520	2,201	8.653,66	2,721	maju
13	Gempol	5,536	0,061	3,593	11.618,86	3,654	maju
14	Beji	5,590	1,012	2,042	9.714,54	3,054	maju
15	Bangil	4,311	1,397	0,547	6.183,40	1,944	maju
16	Rembang	8,589	5,890	-4,089	5.727,24	1,801	maju
17	Kraton	2,863	1,781	-1,059	2.295,44	0,722	maju
18	Pohjentrek	1,025	0,577	-0,277	4.782,59	0,300	maju
19	Gondangwetan	1,133	0,498	-0,074	1.348,23	0,424	maju
20	Rejoso	1,137	0,352	0,172	1.667,2	0,524	maju
21	Winongan	1,411	0,470	0,156	1.995,91	0,626	maju
22	Grati	3,967	0,259	2,216	7.870,23	2,475	maju
23	Lekok	3,855	1,495	0,079	5.008,33	1,574	maju
24	Nguling	3,621	0,164	2,141	7.333,95	2,305	maju

Sumber: Lampiran 7,11, 12, 13, diolah

Catatan:

- Untuk mencari nilai PNmj% : PNmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- Untuk mencari nilai PPmj% : PPmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- Untuk mencari nilai PPWmj% : PPWmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- Untuk mencari PTmj : PPmj + PPWmj
- Untuk mencari PTmj % : PPmj% + PPWmj%
- Apabila PTmj > 0, maka pertumbuhan wilayah pada sektor industri pengolahan termasuk kriteria maju.
- Apabila PTmj < 0, maka pertumbuhan wilayah pada sektor industri pengolahan termasuk kriteria lamban.